

**TATA TERTIB BERBUSANA DI UIN AR-RANIRY:
Perspektif dan Praktik Berbusana Muslimah di Kalangan
Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

TIKA PURNAMA

NIM. 160305045

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2021 M/1442**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Tika Purnama
NIM : 160305045
Jenjang : Strata Satu (SI)
Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Banda Aceh, 11 Juli 2021
Yang menyatakan,



Tika Purnama
NIM. 160305103

جامعة الرانيري
AR - RANIRY

**TATA TERTIB BERBUSANA DI UIN AR-RANIRY:
Perspektif dan Praktik Berbusana Muslimah di Kalangan
Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Skripsi Studi Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Starata (S-1) Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi
Sosiologi Agama

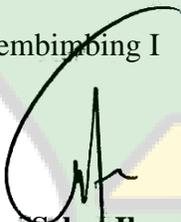
Diajukan Oleh:

TIKA PURNAMA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama
NIM. 160305045

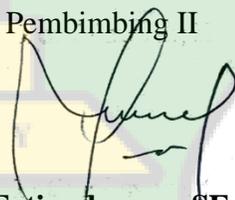
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M, Ag
NIP. 197905082006041001

Pembimbing II



Fatimahsyam, SE. M.Si
NIDN. 013127201

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Sosiologi Agama

Pada hari/Tanggal: Rabu, 22 Juli 2021 M
12 Dzulhijjah 1442 H

Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



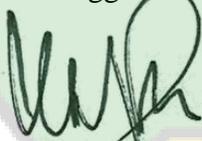
Dr. Sehat Insan Shadiqin, M.Ag
NIP. 197905082006041001

Sekretaris,



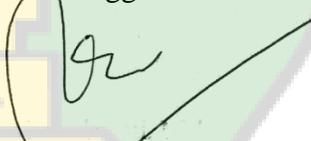
Fatimahsyam, SE, M.Si
NIDN. 013127201

Anggota I



Drs. Taslim H.M Yasin, M.Si
NIP. 196012061987031004

Anggota II



Musdawati, M.A
NIP. 197509102009012002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Abd. Wahid, M. Ag
NIP. 197209292000031001

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, Segala puji hanya milik Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Alam Nabi Besar Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya. Akhirnya peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “**TATA TERTIB BERBUSANA DI UIN AR-RANIRY: Perspektif dan Praktik Berbusana Muslimah di Kalangan Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat**”.

Suatu kebahagiaan bagi peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Adapun penyusunan skripsi ini untuk memenuhi sebagian tugas dan syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana dan Program Studi Sosiologi Agama UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Penyelesaian skripsi dapat terselesaikan karna ada bimbingan, dukungan, partisipasi dan arahan semua pihak.

Sehubungan dengan itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada yang teristimewa Ayahanda tercinta **Suhardi** dan Ibunda tercinta **Elina** selaku orang tua yang sangat peneliti cintai dan sayangi, yang selama ini rela berkorban demi anaknya untuk meraih kesuksesan. Rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada pah dan mak yang tiada kenal lelah memberikan kasih sayang, dukungan dan do'a serta nasehat sehingga penulis sampai pada tahap sejauh ini.

Ucapan terimakasih teristimewa kepada Saudara kandung tercinta, **Cut Juliana** dan **Muhammad Febrian** yang telah mendukung dan mendoakan penulis dalam menempuh gelar Starta Satu pada program Studi Sosiologi Agama dengan semangat luar biasanya kepada peneliti sehingga sampai pada tahap akhir ini. Terimakasih kepada sepupu saya **Salmiati** dan **Riazul Khairati** yang telah banyak memberikan Motivasi dan mendoakan.

Ucapan terimakasih dan rasa hormat yang penulis sampaikan kepada bapak **Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag** sebagai ketua prodi sekaligus pembimbing I dan ucapan terimakasih juga kepada ibu **Fatimahsyam, M. Si** sebagai Pembimbing II yang sudah meluangkan waktunya, idenya, memberikan motivasi, serta bimbingannya dalam membantu penulis menyelesaikan. Terimakasih penulis ucapkan kepada ibu **Juwaini, M. Ag** selaku penasehat Akademik sekaligus narasumber dan terimakasih juga kepada **Dr. Abd. Wahid, M. Ag, Dr. Syarufuddin, M. Hum** dan **Drs. Taslim H.M Yasin, M. Si** yang telah banyak membantu memberikan informasi terkait dengan penelitian yang sedang di lakukan saat di lapangan, memberikan ilmu-ilmu yang sebelumnya penulis tidak ketahui, bersedia meluangkan waktunya, sehingga penulis mendapatkan data, informasi dan hal lainnya yang penulis butuhkan.

Ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada seluruh dosen-dosen yang ada di lingkungan se- fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang telah mendidik, membina dan mengantar penulis dalam menempuh berfikir lebih luas, mendapatkan ilmu yang bermanfaat dalam membentuk karakter dan berperilaku yang baik.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada teman-teman seperjuangan dan orang terdekat saya, **Baidawi, Mita Zulmiza Aini, Puput Safwati, Siti Umayrah, Ikramullah, Ali Murtaza**, yang telah memberikan bantuan berupa doa dan semangat. Penulis menyadari bahwa skripsi penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan kedepannya. Semoga Allah senantiasa melimpahkan Rahmat, keberkahan dan karunia-Nya kepada kita semua, Aamiin Ya Rabbal'Alamin.

Banda Aceh, 11 Juli 2021

Penulis,



Tika Purnama

**TATA TERTIB BERBUSANA DI UIN AR-RANIRY:
Perspektif dan Praktik Berbusana Muslimah di Kalangan
Mahasiswi fakultas Ushuluddin dan Filsafat**

Nama : Tika Purnama
NIM : 160305045
Tebal Skripsi : 96 Halaman
Pembimbing I : Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag
Pembimbing II : Fatimahsyam, M. Si

ABSTRAK

Busana muslimah merupakan pakaian yang dikenakan oleh perempuan yang beragama Islam. Seorang muslimah diisyaratkan mengenakan busana yang longgar tidak ketat sehingga membentuk tubuh, panjang yang tidak membuka bagian tubuh tertentu. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry memiliki kode etik tertulis dalam berbusana bagi mahasiswi diantaranya; tidak dibenarkan berpakaian ketat dan transparan, memakai baju blus lengan panjang hingga pergelangan tangan dan panjang minimal 20 cm diatas lutut, memakai rok longgar yang panjangnya hingga mata kaki, tidak dibenarkan memakai celana, dan rok kulot. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana aturan berbusana bagi mahasiswi UIN Ar-Raniry, bagaimana praktik berbusana mahasiswi, dan mengapa muncul keberagaman model pakaian mahasiswi dalam mempraktikkan aturan tentang busana. Metode penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitiannya adalah jenis penelitian lapangan. Peneliti memperoleh data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aturan tentang tata tertib berbusana di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat telah diatur dalam buku. Dalam praktik berbusana mahasiswi menggunakan beberapa model busana, seperti gamis, tunik, blouse, kemeja, cardigan, hijab syari, hijab biasa, pashmina, rawis, rok plisket, rok jeans dan rok span. Dan adanya keberagaman busana yang dikenakan disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya media sosial dimana mahasiswi cenderung mengikuti trend *fashion* dan sisi lain mahasiswi mengenakan busana sesuai dengan kenyamanannya namun tetap mengikuti tata tertib yang telah ditetapkan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	3
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
BAB II : KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Pustaka	6
B. Kerangka Teori	12
C. Definisi Operasional	14
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	20
B. Jenis Penelitian	20
C. Informan Penelitian	21
D. Sumber Data	21
1. Sumber Data Primer.....	22
2. Sumber Data Sekunder.....	22
E. Teknik Pengumpulan Data	22
1. Observasi	22
2. Wawancara	23
3. Dokumentasi.....	23
F. Teknik Analisis Data	24
1. Pengumpulan Data.....	25
2. Kategori Data.....	25
3. Analisis Data.....	25
G. Verifikasi Data.....	26

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	27
1. Sejarah Fakultas Ushuluddin dan Filsafat...	27
B. Syariah dan Aturan Tentang Pakaian di PTKIN	32
1. Pandangan Ulama tentang Pakaian	32
2. Aturan Berpakaian di PTKIN.....	34
C. Aturan Tentang Tata Tertib Berbusana Bagi Mahasiswa UIN Ar-Raniry.....	37
1. Aturan Tertulis	37
2. Kebijakan Fakultas	41
3. Kepatuhan dan Sanksi	42
D. Praktik Berbusana Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.....	45
1. Pemahaman tentang Aturan.....	45
2. Praktik Berpakaian	50
E. Keberagaman Model Pakaian Mahasiswi dalam Mempraktikkan Aturan Tentang Berbusana	66
1. Media Sosial	68
2. Kenyamanan.....	72
F. Analisis Penulis	74

BAB V : PENUTUP

A. KESIMPULAN.....	76
B. SARAN	77
DAFTAR PUSTAKA	79
DAFTAR WAWANCARA	87
DAFTAR INFORMAN.....	89
DAFTAR LAMPIRAN	92
RIWAYAT HIDUP	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	: Aturan Berpakaian Dinas Syariat Islam Aceh .	43
Gambar 4.2	: Memakai Cadar Saat ke Kampus	54
Gambar 4.3	: Memakai Hijab Syar'i Saat Ke Kampus	57
Gambar 4.4	: Memakai Hijab Biasa Saat Ke Kampus	59
Gambar 4.5	: Memakai Pashamina Saat Ke Kampus	60
Gambar 4.6	: Memakai Saudia Saat Ke Kampus	61
Gambar 4.7	: Memakai Gamis Saat Ke Kampus	62
Gambar 4.8	: Memakai Tunik Saat Ke Kampus	64
Gambar 4.9	: Memakai Kemeja Saat Ke Kampus	65
Gambar 4.10	: Memakai Blouse Saat Ke Kampus.....	66
Gambar 4.11	: Memakai Cardigan Saat Ke Kampus	67
Gambar 4.12	: Memakai Rok Jeans Saat Ke Kampus	68
Gambar 4.13	: Memakai Rok Plisket Saat Ke Kampus	69
Gambar 4.14	: Memakai Rok Span Saat Ke Kampus	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pakaian adalah barang yang dipakai (celana, baju dan sebagainya). Dalam bahasa Indonesia, pakaian juga disebut busana. Jadi, pakaian muslimah artinya pakaian yang dipakai oleh perempuan yang beragama Islam. Berdasarkan makna tersebut, busana muslimah dapat diartikan sebagai pakaian wanita Islam yang dapat menutup aurat yang diwajibkan agama untuk menutupnya, guna untuk keselamatan dan kebaikan wanita itu sendiri serta masyarakat dimana dia berada.¹

Secara bahasa menurut W. J. S Poerwadarminta pakaian merupakan busana yang indah-indah serta perhiasan.² Juneman dalam buku *Psychology of Fashion Fenomena Perempuan (Melepas Jilbab)*, *fashion* diartikan sebagai “cara” atau “mode” dan *cloth* diterjemahkan “kain”.³ Pakaian merupakan busana yang disamping berfungsi sebagai penutup aurat (badan) juga berfungsi untuk keindahan. Ulama sepakat bahwa semua pakaian adalah halal bagi pria dan wanita, selagi itu bukan sutera.

¹ Ansharullah, “Pakaian Muslimah dalam Perspektif Hadits dan Hukum Islam”. Jurnal Syariah dan Hukum, Vol. 17, No. 1 Juli 2019, hal. 64

² Huzaemah Tahido Yanggo, “Fiqh Perempuan Kontemporer”, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 2010), hal. 11.

³ Juneman, “Psychologi of Fashion Fenomena Perempuan (Melepas Jilbab)”, (Yogyakarta: LKIS Group, 2011), hal. 21.

Berkaitan dengan pakaian penutup aurat bagi muslimah maka disyaratkan untuk longgar artinya tidak ketat sehingga membentuk tubuh, panjang yang tidak membuka bagian tubuh muslimah yang bawah, dan pakaian yang kebesaran sehingga dapat menarik pandangan mata karena model atau warnanya, dan juga tidak memperlihatkan aurat karena terlalu ketat seperti celana modern saat ini.⁴

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat adalah salah satu fakultas yang memiliki aturan yang tegas dan wajib dipatuhi oleh semua mahasiswinya termasuk peraturan yang berhubungan dengan cara berbusana yang harus sesuai dengan Syariat Islam. Peraturan mengenai cara berbusana ini dapat dijumpai dalam setiap ruang dan wajib dipatuhi oleh seluruh mahasiswa dan mahasiswi sebagai salah satu kode etik mahasiswa UIN Ar-Raniry.

Kode etik mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh dalam berpakaian.⁵

1. Tidak dibenarkan berpakaian ketat dan transparan.
2. Memakai baju blus lengan panjang hingga pergelangan tangan dan panjang minimal 20 cm di atas lutut.
3. Memakai rok longgar yang panjangnya hingga mata kaki
4. Tidak dibenarkan memakai celana, dan rok kulot.

⁴ Syeikh Athiyyah Shaqr, "*Fatawa Li al-Syabab*", terj. M. Wahid Aziz, Fatwa Kontemporer Seputar Dunia Remaja, hal.49.

⁵Sumber data kampus UIN Ar-Raniry tentang aturan legalitas berbusana mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di lapangan, peneliti menemukan adanya perbedaan perspektif dan model gaya berbusana muslimah dikalangan mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Perbedaan gaya berbusana tersebut juga dikarenakan oleh trend sekarang, yang mana pakaian saat ini dimodifikasikan menjadi berbagai macam bentuk dan model. Ini terlihat dari berbagai model busana yang digunakan oleh mahasiswi di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Ada mahasiswi yang menggunakan busana dengan memberi kesan *styles* sesuai dengan perkembangan zaman, namun ada juga yang berbusana dengan menggunakan model yang sederhana. Adanya perbedaan gaya busana di kalangan mahasiswi tersebut karena adanya perbedaan makna berbusana itu sendiri. Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik ingin mengkaji lebih lanjut tentang “Tata Tertib Berbusana di UIN Ar-Raniry: Perspektif dan Praktik Berpakaian Muslimah dikalangan Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berpusat di kampus UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengkaji bagaimana Tata Tertib Berbusana di UIN Ar-Raniry: Perspektif dan Praktik Berpakaian Muslimah dikalangan Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Tata tertib berbusana yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aturan berbusana bagi mahasiswi UIN Ar- Raniry. Karena terlalu luasnya cangkupan dan banyaknya Fakultas di Kampus UIN

Ar-Raniry, maka fokus penelitian ini peneliti batasi pada Perspektif dan Praktik Berpakaian Muslimah dikalangan Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aturan berbusana bagi mahasiswi UIN Ar-Raniry dan PTKIN?
2. Bagaimana ragam praktik berbusana mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat?
3. Mengapa muncul keberagaman model pakaian mahasiswi dalam mempraktikkan aturan tentang busana?

D. Tujuan

1. Untuk mengetahui aturan berbusana bagi mahasiswi UIN Ar-Raniry dan PTKIN.
2. Untuk menjelaskan model-model busana mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.
3. Untuk menjelaskan argument mahasiswi tentang pilihannya mengenakan busana jenis tertentu.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek yaitu: teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada para pembaca, siswa, mahasiswa, guru, dan peneliti sendiri dalam penggunaan busana yang baik dan benar. Selain itu juga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi setiap mahasiswa khususnya mahasiswi UIN Ar-Raniry.
2. Secara praktis manfaat penelitian ini adalah hasilnya dapat dijadikan pengetahuan bagi semua mahasiswi UIN Ar-Raniry untuk dapat mengambil langkah antisipasi dini dalam penggunaan busana secara baik dan benar. Dan penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pandangan mahasiswi UIN Ar-Raniry terhadap tata tertib berbusana.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka pada pembahasan ini pada dasarnya adalah untuk mendapat gambaran hubungan topik yang akan dibahas atau diteliti dengan penelitian yang sejenis yang mungkin pernah diteliti oleh peneliti lain sebelumnya.

Skripsi ditulis oleh Miftahul Huda yang berjudul *Makna Busana Muslim Menurut Mahasiswi Model UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* menjelaskan bahwa terdapat beberapa pandangan dan penggunaan busana muslim pada mahasiswi yang berperan sebagai model pada saat dilayar kaca (depan panggung) dan pada saat dihidupkan sehari-hari (belakang panggung). Ketika mereka berperan sebagai model di atas panggung, mereka dituntut untuk menghadirkan kesan atau citra indah dan syar'i busana muslim melalui busana yang mereka kenakan. Kesan syar'i dan indah ditentukan oleh permintaan pasar, dengan demikian untuk menghadirkan kesan tersebut para model harus menjalankan peraturan yang telah ditetapkan. Di sisi lain ketika mereka menjalani kehidupannya sehari-hari terdapat perbedaan yang cukup jelas. Dimana mereka lebih menjadi diri mereka sendiri dalam menentukan busana muslim yang indah dan syar'i menurut mereka sendiri. Misalnya mahasiswi dengan latar belakang keagamaan yang cukup kental berpandangan bahwa busana muslim itu mengutamakan kaidah kenyamanan yang tergambar melalui busana

muslim yang syar'i yang tanpa harus memperhatikan nilai-nilai keindahannya.⁶

Adapun perbedaan skripsi ini dengan skripsi peneliti adalah jika penelitian sebelumnya berfokus pada mahasiswa yang berperan sebagai model maka skripsi yang diteliti oleh peneliti adalah keberagaman busana yang dikenakan oleh mahasiswi ketika ke kampus dengan peraturan tentang tata tertib berbusana yang telah ditetapkan.

Skripsi ditulis oleh Linda Rania yang berjudul *Pengaruh Trend Busana Muslimah Terhadap Gaya Busana Kuliah Muslimah Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta* menjelaskan bahwa trend busana muslimah yang berkembang di Indonesia tidak disesuaikan dengan kaidah ajaran agama Islam yang baik dan benar. Mahasiswa jurusan manajemen masih terlihat menggunakan busana yang tidak sesuai seperti busana yang ketat, busana yang terbuat dari bahan yang menerawang dan juga busana yang kurang menutup aurat. Perkembangan trend busana muslimah di Indonesia yang dianalisis melalui majalah busana muslimah tahun 2017, dan yang mana pengamatan dilakukan dengan observasi terhadap maraknya trend busana muslimah yang berkembang di Indonesia dan penggunaan busana muslimah dikalangan mahasiswa, dan juga penelitian ini menggunakan strategi metode pengumpulan data menggunakan angket, observasi, dokumentasi, dan penelitian ini merupakan

⁶ Miftahul Huda, "Makna Busana Muslim Menurut Mahasiswi Model UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta". Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional yang dimaksud untuk mengetahui ada dan tidaknya hubungan antara dua variabel atau beberapa variabel.⁷

Perbedaan skripsi kedua dengan skripsi peneliti adalah jika penelitian sebelumnya berfokus pada pengaruh trend busana melalui majalah busana muslimah 2017 maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah melihat perspektif dan praktik mahasiswi dalam berbusana muslimah dikalangan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dengan adanya aturan tentang tata tertib berbusana.

Skripsi ditulis oleh Aryani Nurofiah yang berjudul *Jilbab sebagai Fenomena Agama dan Budaya (Intepretasi terhadap Alasan Mahasiawi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam Memilih Jilbab)*. Menjelaskan tentang perkembangan gaya hidup yang membuat mahasiswi semakin kreatif dalam memadukan busana, salah satunya adalah jilbab yang dikenakan saat pergi ke kampus. Dan dapat dilihat keanekaragaman model dan motif jilbab yang dipakai mahasiswi seperti jilbab paris, pasmina, turki, humaira, dan jilbab sakina. Faktor yang mempengaruhi ragam penggunaan model jilbab yakni model jilbab yang praktis, simple, dan harganya terjangkau. Selain itu, media masa sebagai media informasi yang mana memudahkan mahasiswi dalam mendapatkan informasi dan berbagai model jilbab yang berkembang saat ini. Penelitian ini

⁷ Linda Rania, “Pengaruh Trend Busana Muslimah Terhadap Gaya Busana Kuliah Muslimah Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta”. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi.⁸

Adapun perbedaan skripsi ketiga ini dengan skripsi peneliti adalah jika skripsi sebelumnya berfokus pada jilbab sebagai fenomena agama dan budaya maka skripsi yang diteliti oleh peneliti adalah tata terbit berbusana di UIN Ar-Raniry dalam hal perspektif dan praktik berbusana muslimah dikalangan mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Dimana mahasiswi memilih mengenakan pakaian yang sesuai dan tidak melanggar aturan berbusana yang telah ditetapkan.

Skripsi ditulis oleh Muntadhimul Fata yang berjudul *Perspektif Mahasiswa PAI Terhadap Cara Berbusana Mahasiswi PAI Angkatan 2013 di UIN Ar-Raniry Banda Aceh*. Menjelaskan bahwa Prodi Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu program studi yang terdapat di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, yang mana Prodi Pendidikan Agama Islam memiliki aturan yang tegas dan wajib dipatuhi oleh semua mahasiswa dan mahasiswi termasuk peraturan yang berhubungan dengan cara berbusana yang harus sesuai dengan Syariat Islam. Peraturan mengenai cara berbusana ini dapat dijumpai dalam setiap ruang dan wajib dipatuhi oleh mahasiswa dan mahasiswi sebagai salah satu kode etik mahasiswa UIN Ar-Raniry. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan

⁸ Aryani Nurofiah, “*Jilbab sebagai Fenomena Agama dan Budaya (Intepretasi terhadap Alasan Mahasiswi Fakultas Adab dan Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam Memilih Jilbab)*”. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

analisis data yang digunakan dengan mengelola data dari hasil angket dan wawancara.⁹

Adapun perbedaan skripsi keempat ini dengan skripsi peneliti adalah perbedaan lokasi penelitian yaitu di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, mahasiswi lebih memilih pakaian dengan model tertentu yang mana mereka ingin menampilkan kesan menarik dan nyaman dengan pilihan mereka sendiri dan tetap sopan sehingga masih sesuai dengan Syariat Islam.

Skripsi ditulis oleh Yuli Rosita yang berjudul *Persepsi Mahasiswa Terhadap Mahasiswi Bercadar di UIN Ar-Raniry Banda Aceh* menjelaskan bahwa asumsi dengan bercadar mereka dapat terlindungi dari hal-hal yang tidak baik, namun juga terdapat persepsi yang negatif terhadap mahasiswi yang memakai cadar mereka dianggap cenderung susah untuk bergabung, berinteraksi dengan mahasiswa lainnya. Mahasiswi bercadar memiliki karakteristik tersendiri dalam berkomunikasi seperti halnya terdapat batasan-batasan mereka yang bercadar dengan yang tidak bercadar misalnya cenderung menjaga pandangan dengan sedikit menundukkan kepala. Mahasiswi yang memakai cadar itu terlihat sopan dan bagus karena dianggap menutup autarnya dengan sempurna. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pemilihan responden

⁹ Muntadhimul Fata, "*Perspektif Mahasiswa PAI Terhadap Cara Berbusana Mahasiswi PAI Angkatan 2013 di UIN Ar-Raniry Banda Aceh*". Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

teknik purposive sampling sebanyak 10 orang mahasiswa UIN Ar-Raniry.¹⁰

Adapun perbedaan skripsi kelima ini dengan skripsi peneliti adalah jika skripsi sebelumnya berfokus pada perspektif mahasiswa terhadap cadar maka skripsi yang diteliti oleh peneliti adalah melihat keberagaman model busana yang dikenakan oleh mahasiswi dengan adanya aturan tata tertib berbusana di UIN Ar-Raniry.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya adalah seluruhnya membahas tentang busana, akan tetapi masing-masing penelitian mempunyai fokus penelitian yang berbeda. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini berisi tentang keberagaman model busana yang dikenakan oleh mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dengan adanya aturan tentang tata tertib berbusana yang mana seluruh mahasiswi diharuskan untuk mematuhi aturan tersebut.

Akhirnya peneliti menulis dengan judul Tata Tertib Berbusana di UIN Ar-Raniry: Perspektif dan Praktik Berbusana Muslimah di Kalangan Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat agar tidak terjadinya pengulangan dalam penulisan skripsi.

¹⁰ Yuli Rosita, *“Perspektif Mahasiswa Terhadap Mahasiswi Bercadar di UIN Ar-Raniry Banda Aceh”*. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

B. Kerangka Teori

1. Teori Tindakan Sosial

Tindakan adalah suatu perbuatan, perilaku yang dilakukan oleh manusia, menurut Max Weber tindakan sosial diartikan sebagai tindakan manusia yang dapat mempengaruhi individu-individu lainnya dalam masyarakat. Dalam tindakan atau berperilaku seorang individu hendaknya memperhitungkan keadaan individu-individu lain, dalam tindakan sosial merupakan perwujudan dari interaksi sosial konsep tindakan sosial menjadi salah satu konsep dasar yang sangat penting dalam sosial.¹¹

Menurut Weber menjelaskan tingkah laku adalah memahami untuk menuntut kita untuk masuk ke dalam pikiran dan perasaan-perasaan para pelaku sosial.¹² Ini berarti bahwa untuk menjelaskan masyarakat kita harus berempati dengan tingkah laku orang lain dan dengan teori sosial secara bertahap sudah memperbaiki, mengembangkan dan memperdalam konseptualisasinya tentang masalah-masalah yang selalu ada, seraya memperluas bidang pandangan.

¹¹I.B. Wirawan, *“Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma”*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2012), hal. 98.

¹² Thomas W. Champbell, *“Tujuh Teori Sosial”*, (Yogyakarta: Kasinius, 1994), hal. 203.

Ajaran-ajaran Max Weber amat menyumbang perkembangan sosiologi, sosiologi dikatakannya sebagai ilmu yang berusaha memberi pengetahuan tentang aksi-aksi sosial.¹³ Peneliti menggunakan teori tindakan sosial dikarenakan tindakan yang dilakukan seseorang mengandung makna dan tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan sebagai mana tindakan dilakukan untuk memahami kebutuhan dan tujuan hidup. Tindakan sosial merupakan sesuatu yang lebih dari pada sekedar kesamaan diantara tingkah laku banyak orang walaupun tak perlu mengandung kesadaran timbal balik karena satu orang bisa bertingkah laku dengan sadar menuju orang lain tanpa yang lainnya itu sadar akan fakta ini. Weber membedakan ke dalam empat tipe. Semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah pula dipahami, empat tipe tindakan sosial yang dikali oleh Weber antara lain:¹⁴

- a. Zweckrationalitat Yaitu tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan. Sebuah tindakan yang mencerminkan efektivitas dan efesiensi.
- b. Wetrationalitat yaitu tindakan yang melihat alat-alat hanya sekedar pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sebab tujuan yang terkait dengan nilai-nilai sudah ditentukan.

¹³ Soerjono Soekanto, "*Sosiologi Suatu Pengantar*", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 352.

¹⁴ I.B Wirawan, "*Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*", (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2012), hal. 101.

- c. Tindakan tradisional yaitu tindakan yang dilakukan berdasarkan kebiasaan tanpa perencanaan, tanpa refleksi yang sadar.
- d. Tindakan efektif yaitu tindakan yang dilakukan dan didominasi oleh perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar.

Tindakan sosial dengan demikian merupakan sesuatu yang lebih dari pada sekedar kesamaan di antara tingkah laku banyak orang walaupun tak perlu mengandung kesadaran timbal balik karena satu orang bertingkah laku dengan sadar menuju orang lain tanpa yang lainnya itu sadar. Menurut Weber menjelaskan tingkah laku adalah memahaminya dan memahami untuk menuntut kita masuk ke dalam pikiran dan perasaan-perasaan para pelaku sosial. Itu berarti untuk menjelaskan masyarakat kita harus berempati dengan tingkah laku orang lain.

C. Definisi Operasional

1. Pengertian Perspektif

Perspektif secara umum ialah penilaian, gagasan dan kerangka konseptual. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia perspektif adalah suatu sudut pandang atau pandangan.¹⁵ Dimana perspektif merupakan suatu kumpulan asumsi, penelitian seseorang terhadap suatu hal atau sebuah fenomena yang terjadi yang dapat

¹⁵ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal. 786

dilihat dan dirasakan sehingga melakukan tindakan dalam situasi tertentu.

Perspektif dalam sudut pandangan kita terhadap suatu hal, suatu penilaian tertentu yang dapat kita tafsirkan dalam memahami dan menjelaskan sebuah objek tertentu, setiap individu akan berbeda-beda dalam menjelaskan atau memahami suatu objek dengan individu lainnya. Dan objek yang dijadikan sebagai perspektif ini adalah tata tertib berbusana di UIN Ar-Raniry, melihat bagaimana cara pandang dan praktik berbusana mahasiswi dalam memahami tata tertib berbusana tersebut.

2. Tata Tertib

Ditinjau dari bentuk katanya tata tertib berasal dari dua kata yaitu tata dan tertib yang mana keduanya mempunyai arti sendiri-sendiri. Tata menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan aturan, sistem, dan susunan. Sedangkan tertib mempunyai arti peraturan. Jadi tata tertib menurut pengetahuan etimologi adalah sistem atau susunan peraturan yang harus ditaati dan dipatuhi.¹⁶

Tata tertib adalah sebuah aturan yang ditata secara tersusun dengan tujuan semua orang yang melaksanakan peraturan ini melakukannya sesuai dengan aturan-aturan yang telah dibuat.¹⁷Tata tertib menurut Amir Daeim Indrakusuma adalah sederetan peraturan-peraturan yang harus ditaati dalam suatu situasi atau

¹⁶ Poerwadarminta, "*Kamus umum bahasa Indonesia*", (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 1025

¹⁷ Hadianti, Leli Siti, "*Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa*", Vol. 2, No. 01, 2008, hal. 1-8.

dalam suatu tata kehidupan.¹⁸ Dan tata tertib menurut Hasan Langgulun adalah adanya susunan dan aturan dalam hubungan suatu bagian dengan bagian yang lain.¹⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tata tertib merupakan kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis yang mengikat anggota masyarakat yang mana bertujuan untuk membentuk kedisiplinan, kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain sebagai aturan yang berlaku. Hal ini dikarenakan dengan pelaksanaan tata tertib maka dapat mengurangi tindakan-tindakan yang berbau negative sehingga mampu meningkatkan kualitas kedisiplinan.

3. Busana Muslimah

Sebelumnya perlu dikemukakan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan busana. Kata busana biasa disinonimkan dengan kata pakaian, yaitu sesuatu yang dipakai untuk menutup tubuh.²⁰ Fungsi busana adalah tergantung sipemakainya, karena ada yang cukup menggunakan busana atau pakaian untuk menutup badan, ada pula yang memerlukan pelengkap seperti tas, topi, kaos kaki,

¹⁸ Amir Daeim Indrakusuma, *“Pengantar Ilmu Pendidikan”*, (Surabaya: Usaha Nasional) hal. 149.

¹⁹ Hasan Langgulun, *“Manusia dan Pendidikan, (suatu analisis psikologis dan pendidikan)”*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), hal. 70.

²⁰ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *“Kamus Besar Bahasa Indonesia”*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal. 637.

selendang, dan masih banyak lagi yang menambah keindahan dalam berbusana.²¹

Kata busana berasal dari sansekerta yaitu “bhusana” dan istilah yang paling populer adalah busana, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia busana diartikan sebagai pakaian atau baju. Busana dalam pengertian luar adalah segala sesuatu yang dipakai dari ujung kepala sampai ujung kaki yang memberikan kenyamanan dan menampilkan keindahan bagi si pemakai.

Busana muslimah adalah pakaian yang menutup seluruh tubuh manusia yang tabu untuk diperlihatkan oleh orang banyak. Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, busana sendiri diartikan sebagai pakaian yang indah-indah.²² Sedangkan busana muslimah adalah busana yang sesuai dengan ajaran Islam dan pengguna kaum tersebut mencerminkan seorang muslimah yang taat atas ajaran agamanya dalam tata cara berbusana. Busana muslimah bukan sekedar simbol melainkan dengan mengenakannya berarti seorang perempuan telah memproklamirkan kepada makhluk Allah SWT akan keyakinan pandangannya terhadap dunia dan jalan hidup yang ia tempun. Dimana semua itu didasarkan pada keyakinan mendalam terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Kuasa.²³

²¹ Lisyani Affandi, “*Tata Busana 3*”, (Bandung: Ganeka Exact, 1996), hal. 69.

²² W. J. S Poerwadaminta, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hal. 197.

²³ <http://Muslimahberjilbab.blogspot.com>. Akses pada Tanggal 5 Agustus 2017.

Dapat disimpulkan bahwa busana muslim adalah berbagai jenis busana yang dipakai oleh wanita muslimah sesuai dengan ketentuan syariat Islam, dimaksud untuk menutupi bagian-bagian tubuh yang tidak pantas untuk diperlihatkan kepada publik.

4. Mahasiswa

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang berdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institute dan universitas.²⁴ Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berfikir dan perencanaan dalam bertindak. Berfikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi. Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada 19 masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pematangan pendirian hidup.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah seorang peserta didik berusia 18 sampai 25 yang terdaftar dan menjalani pendidikannya diperguruan tinggi baik dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan maupun

²⁴ Darma A Hartaji, *“Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orangtua”*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma 2012.

universitas. Sedangkan dalam penelitian ini subjek yang digunakan adalah sepuluh mahasiswi yang berusia 22 sampai 23 tahun dan masih tercatat sebagai mahasiswi aktif. Dalam banyak hal perkembangan mahasiswa seperti halnya dalam berbusana ketika ke kampus yang mana dilihat keberagaman busana yang mahasiswa kenakan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan objek sekaligus tempat dimana peneliti melakukan penelitian guna untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Adapun lokasi penelitian ini Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

B. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian yang bersifat kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu suatu penelitian dengan mengumpulkan data di lapangan dan menganalisis serta menarik kesimpulan dari data tersebut agar penelitian dapat dilakukan secara sistematis dan terprogram.²⁵ Hal ini juga sesuai dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Mohd. Nazir yang menyatakan bahwa:

Metode deskriptif adalah metode dalam meneliti sesuatu kondisi, suatu pemikiran atau peristiwa pada masa sekarang ini, yang bertujuan untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.²⁶

²⁵Suhasrimi Arikunto, *“Manajemen Penelitian”*, (Jakarta: Rineka Cipt, 1993), hal. 160.

²⁶Moh. Nazir, *“Metode Penelitian”*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), hal. 65.

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti juga menggunakan jenis penelitian pustaka (Librari Reasearch) peneliti menjadikan buku sebagai referensi sebagai pendukung yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah subjek penelitian di dalam penelitian kualitatif yang berkaitan dengan bagaimana langkah yang ditempuh oleh peneliti agar data atau informasi dapat diperolehnya.²⁷ Peneliti menentukan sendiri pihak yang diambil karena ada pertimbangan tertentu. Jadi, pihak yang diambil tidak secara acak, tapi ditentukan sendiri oleh peneliti. Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat sebanyak 4 orang, mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat sebanyak 10 orang dan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat sebanyak 3 orang.

D. Sumber Data

Menurut Lofland sumber data merupakan kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan.²⁸ Adapun sumber data penelitian ini mencakup sumber data primer dan data sekunder sebagai berikut penjelasannya:

²⁷ Burhan Bungin, *“Penelitian Kualitatif”, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 107.

²⁸ Lexy J. Moleong, *“Metodologi Penelitian Kualitatif,”* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 157.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama yang diperoleh secara langsung melalui wawancara terhadap yang ingin kita teliti atau informannya.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh melalui media perantara atau tidak langsung berupa buku-buku bacaan, majalah, jurnal dan yang lainnya yang dijadikan referensi dan dianggap berkaitan dengan judul penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Tektik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang akurat, sehingga tanpa mengetahui teknik pengumpulan data peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.²⁹ Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian , peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu kegiatan ilmiah empiris yang mendasarkan fakta-fakta lapangan maupun teks, melalui pengalaman panca indra tanpa menggunakan manipulasi data

²⁹ Sugiyono, “*Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 224.

apapun.³⁰Observasi yang dilakukan adalah pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat tentang Tata Tertib Berbusana di UIN Ar-Raniry: Perspektif dan Praktik Berpakaian Muslimah di kalangan Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Pelaksanaan observasi dilakukan pada saat sejak peneliti memulai pengumpulan data hingga akhir kegiatan pengumpulan data. Kegiatan observasi dalam rangka kegiatan pengumpulan data ini mengambil objek-objek yang relevan dan lain sebagainya.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses komunikasi relasional dengan tujuan yang serius dan ditetapkan lebih dulu yang dirancang untuk mempertukar perilaku dan melibatkan tanya jawab. Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara tidak berstruktur atau wawancara terbuka, pertanyaan yang akan diajukan kepada responden dengan jawaban yang bervariasi oleh responden. Dalam wawancara ini peneliti akan mewawancarai dosen, mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

3. Dokumentasi

Dalam pengumpulan sebuah data, selain melakukan observasi dan wawancara dapat pula menggunakan dengan analisi dokumentasi. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan menelaah dokumen yang ada

³⁰Hasanah, *“Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial”*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2017), hal. 21-46.

untuk mempelajari pengetahuan atau fakta.³¹

Dokumentasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data-data seperti foto-foto dan arsip yang dimiliki lembaga dan peneliti untuk menformulasikan penyusunan dalam bentuk laporan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³²

Peneliti akan menganalisis data dengan menggunakan metode *field research* (penelitian lapangan) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya.³³ Data yang diperoleh diklarifikasikan menurut fokus permasalahannya dan kemudian data tersebut diolah dan dianalisis berdasarkan

³¹Nasehuddin, Toto Syatori, Nanang Gozali, “*Metode Penelitian Kuantitatif*”, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 17.

³² Sugiyono, “*Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 244.

³³ Sugiyono, “*Motode Penelitian Kuantitatif, dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 222.

tujuan penelitian, kemudian hasilnya akan disimpulkan.

Penganalisisan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu secara kualitatif dengan masalah yang akan diteliti disini, maka analisis data yang akan dilaksanakan meliputi langkah-langkah sebagai berikut.

1. Pengumpulan data

Data yang disusun dan dikelompokan dalam satuan-satuan direduksi dengan keperluan dan memberikan kode terhadap data-data yang diperoleh.

2. Katagori data

Klasifikasi data yang diperoleh baik dari data primer berupa wawancara dan data sekunder berupa dokumentasi referensi sebagai bahan data yang bersifat teoritis sehingga dengan klarifikasi tersebut peneliti dapat membagi data secara otentik dan akurat.

3. Analisis data

Setelah mengklarifikasi data tersebut, maka data tersebut di analisis untuks mengungkapkan penelitian dihubungan dengan konsep dengan realitas yang ada.³⁴

³⁴ Hari Herdyansyah, “*Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*” (Jakarta: Salmba Humanika, 2010), hal.135.

G. Verifikasi Data

Langkah terakhir dalam Analisis data adalah verifikasi data. Verifikasi data dilakukan apabila kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan ada perubahan-perubahan bila tidak dibarengi dengan bukti-bukti pendukung yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat penelitian, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel atau dipercaya.³⁵

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan yang kemungkinan dapat menjawab fokus penelitian yang sudah dirancang sedemikian mungkin sejak awal penelitian, ada kalanya kesimpulan tersebut diperoleh tidak dapat digunakan untuk menjawab permasalahan. Hal ini sesuai dengan jenis penelitian kualitatif itu sendiri karena masalah yang ditimbulkan dalam penelitian kualitatif bersifat masih sementara dan dapat berkembang setelah peneliti terjun ke lapangan.

³⁵ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*”, (Bandung: Elfabeta, 2007), hal. 252.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Fakultas Ushuluddin dan Filasat

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat merupakan Fakultas ketiga dari Sembilan Fakultas yang ada di lingkungan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat sebelumnya bernama Fakultas Ushuluddin ketika masih berada di bawah Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Ketika perubahan IAIN menjadi UIN pada tahun 2014 berdasarkan peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry dan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Fakultas Ushuluddin pun berubah nama menjadi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.³⁶

Fakultas Ushuluddin mulai tahun 1964 membuka prodi Dakwah, yang kelak menjadi Fakultas tersendiri sejak tahun 1968. Pada tahun 1965, Fakultas Ushuluddin menghasilkan Sarjana Muda pertama dan membuka Prodi Filsafat tingkat srata satu. Pada tahun 1971 Fakultas Ushuluddin membuka Prodi Perbandingan Agama (Studi Agama-Agama), kemudian pada tahun yang sama Fakultas

³⁶ Abdul Wahid, “*Profil Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry*”, (Banda Aceh 29 Desember 2018), hal. 1.

ini menghasilkan Sarjana Pertama untuk Prodi Filsafat, dan tahun 1974 untuk Prodi Perbandingan Agama (Studi Agama-Agama).³⁷

Fakultas Ushuluddin pada tahun 2018 di usianya yang ke 54 tahun telah melahirkan banyak sarjana yang professional dalam bidang Ilmu Tafsir, Hadist, Filsafat, dan Perbandingan Agama. Pada tahun 2009 Fakultas Ushuluddin kembali membuka dua konsentrasi Sosiologi Agama. Kedua konsentrasi baru tersebut pada tahun pertama penerimaan mahasiswa baru telah mendapat respon positif dari masyarakat Aceh, hal ini terbukti dari banyaknya minat mahasiswa yang memilih kuliah pada dua jurusan tersebut. Hal tersebut mendorong pihak Fakultas untuk mengajukan permohonan agar kedua konsentrasi tersebut dapat menjadi prodi tersendiri pada tahun 2010. Namun upaya tersebut tidak sepenuhnya berhasil, akibat adanya kebijakan pembidangan ilmu dalam kementerian Pendidikan Tinggi Islam di lingkungan Kementerian Agama sehingga pengusulan Prodi Pemikiran Politik Islam tidak disetujui untuk menjadi Prodi tersendiri. Meskipun demikian pada tahun 2011 Dirjen Pendidikan Islam memberi izin untuk mendapat Prodi Filsafat Agama pada Fakultas Ushuluddin berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama No: Dj.1/1876/2011 tanggal 29 Desember 2011, sedangkan Prodi Sosiologi Agama diizinkan untuk menjadi Prodi tersendiri pada tahun 2013, berdasarkan Surat Keputusan

³⁷ Syamsul Rijal, "*Profil Fakultas Ushuluddin IAIN AR-RANIRY*", (Banda Aceh 2009), hal. 1-2.

Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama No: 2860 Tahun 2012, tanggal 28 Desember 2012.³⁸

a. Visi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Menjadi Fakultas yang terdepan dalam pengembangan Ilmu Ushuluddin dan Filsafat dengan pendekatan integrative di Indonesia pada tahun 2025.

b. Misi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Adapun misi dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat adalah sebagai berikut:

- 1) Melahirkan sarjana yang memiliki kemampuan akademik yang futuristik dan berakhlak mulia.
- 2) Mengembangkan penelitian Ilmu Ushuluddin dan Filsafat dengan pendekatan Interdisipliner.
- 3) Menyelenggarakan pengabdian masyarakat sebagai implementasi bidang studi Ushuluddin dan Filsafat.

Menjalin kerjasama dengan pihak dalam rangka mewujudkan tridarma perguruan tinggi.

a. Prodi-prodi di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

³⁸ Abdul Wahid, “*Profil Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry*”, (Banda Aceh 29 Desember 2018), hal. 2.

1) Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Program studi ini berorientasi pada penguatan fondasi dasar Ilmu-ilmu Agama Keislaman, di bidang aqidah dan filsafat Islam yang akan menjadi landasan utama pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman dan Ilmu-ilmu Keagamaan yang diajarkan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.

Lulusan program studi ini disiapkan menjadi: Cendekiawan Muslim yang ahli dalam bidang aqidah dan filsafat Islam, Peneliti bidang aqidah dan perilaku keagamaan, Konsultasi bidang aqidah, Penyuluh agama, Fasilitator bidang aqidah dan keagamaan, Pendidik di bidang aqidah, akhlak dan filsafat Islam.

2) Program Studi Agama-agama

Program studi ini berorientasi pada kajian tentang Agama-agama sebagai bagian dari Ilmu-ilmu Keagamaan, yang mendukung pengembangan Ilmu-ilmu Keagamaan dan Ilmu-ilmu Keislaman, yang diajarkan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.

Lulusan program studi ini disiapkan menjadi: Ahli di bidang studi agama-agama, Intelektual muda yang memiliki keahlian dalam melakukan penelitian fenomena keagamaan masyarakat di level local dan nasional, Penyuluh agama-agama, Mediator dialog antar agama, Pembina kerukunan umat beragama, Pendidik di bidang studi dan sejarah agama-agama.

3) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Program studi ini berorientasi pada penguatan nilai dan Ilmu-ilmu Keislaman, dengan melakukan studi terhadap Al-Qur'an dan Tafsir yang akan menuntun arah dan tujuan pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman dan Ilmu-ilmu Keagamaan yang diajarkan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.

Lulusan program studi ini disiapkan menjadi: Ahli dalam bidang Al-qur'an dan Tafsir, Peneliti dan penulis di bidang Al-qur'an dan Tafsir, Penyuluh agama, Trainer dalam bidang Al-qur'an dan Tafsir, Qari dan hafidz, Pendidik di bidang Al-qur'an dan Tafsir.

4) Program Studi Sosiologi Agama

Program studi ini berorientasi pada kajian empiris tentang masyarakat beragama sebagai bagian dari Ilmu-ilmu Keagamaan, yang akan memperkuat landasan Ilmu-ilmu Keagamaan dan mendukung pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman yang diajarkan Di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.

Lulusan program studi ini disiapkan menjadi: Sosiologi Agama, Cendekiawan muslim dalam isu-isu keagamaan, Peneliti dalam bidang agama, Mediator konflik-konflik social keagamaan, Pendidik dalam bidang sosiologi.

B. Syariah dan Aturan Tentang Pakaian di PTKIN

1. Pandangan Ulama tentang pakaian

Para ahli hukum Islam berbeda pendapat dalam menentukan batas-batas aurat itu sendiri, baik aurat laki-laki maupun aurat perempuan. Akan tetapi di dalam buku *al-Fiqh al Islami wa Adillatubu* karya Dr. Wahbah al Zuhaily, seperti yang dikutip oleh Prof. Quraish Shihab, bahawa persoalan aurat disimpulkan sebagai berikut: “Ulama sepakat menyatakan bahwa kemaluan dan dubur adalah aurat, sedangkan pusar laki-laki bukan aurat tetapi aurat laki-laki adalah antara pusar dan lututnya sedangkan aurat perempuan dalam shalat adalah selain wajah dan kedua telapak tangannya (ditambah kedua kakinya oleh Mazhab Hanafi)”.

Selanjutnya aurat wanita muslimah di hadapan kerabat yang mahram dan aurat wanita muslimah adalah antara pusar dan lututnya. Ini menurut Mazhab Syafi’I dan Hanafi. Sedangkan menurut Mazhab Maliki adalah seluruh badanya selain wajah, kepala, leher, dan kedua tangan serta kakinya. Menurut pandangan Mazhab Hanbali seluruh badannya kecuali wajah, leher, kepala, kedua tangan dan kaki serta betis.

Adapun aurat perempuan terhadap pria yang bukan mahramnya menurut sementara ulama adalah seluruh badannya, termasuk wajah dan telapak tangan, banyak juga ulama yang memperlonggarkan sehingga berpendapat bahwa wajah dan kedua telapak tangan bukanlah termasuk aurat. Bahkan ada juga yang lebih melonggarkan dengan mengatakan bahwa setengah tangan

bukanlah aurat. Adapun auratnya terhadap mahramnya kecuali suami maka seluruh badannya kecuali wajah, leher, kedua tangan, lutut dan kaki.³⁹

Dapat disimpulkan bahwa masalah aurat sangat erat dengan soal pakaian, karena aurat wajib ditutup dan alat penutupnya adalah pakaian. Pakaian setiap muslim adalah harus menutup batas-batas aurat seperti yang dikemukakan diatas. Namun karena para ulama berbeda pendapat mengenai batas-batas aurat terutama bagi perempuan, maka perbedaan pendapat pun muncul pula dalam masalah pakaian kaum wanita. Sebagian mengharuskan menutup seluruh anggota badan selain mata, sedangkan sebagian yang lain menambahkan selain muka, yaitu kedua telapak tangan dan kaki.

Syarat-syarat menutup aurat yang sesuai dengan Syariat Islam yaitu menutup seluruh badan selain muka dan telapak tangan, kain tebal atau baju tebal menutup badan dan tidak tembus pandang, lapang baju/ kain yang tidak sempit, tidak ada hiasan pada pakaian tersebut, tidak menyerupai orang kafir.⁴⁰ Sedangkan syarat-syarat busana wanita adalah busana tidak boleh berfungsi sebagai perhiasan sesuai dengan pengetahuan umum, tidak terbuat dari kain tipis yang transparan, tidak ketat dan tidak membentuk badan, tidak menggunakan bahan pewangi yang berlebihan yang dapat mengundang nafsu laki-laki yang menciumnya, tidak

³⁹ M. Quraish Shihab, “*Jilbab-Pakaian Wanita Muslimah (Pandangan Ulama masa lalu dan Cendikiawan Kontemporer)*”, (Jakarta: Lentera Hati, Cet. V 2010) hal, 109-111.

⁴⁰ Muhammad Nasriddin Al-Albani, “*Jilbab Wanita Muslimah*”, (Yogyakarta: Media Hidayah 2002), hal. 49.

menyerupai busana laki-laki, sesuai dengan sabda Rasulullah SAW, tidak menyerupai busana orang kafir. Dalam beberapa ayat Al-qur'an bahwa umat Islam tidak boleh mengikuti gaya hidup orang kafir setelah didatangkan kepada mereka bukti-bukti yang nyata dari Allah SWT, Rasulullah SAW juga sangat menekankan pentingnya umat Islam memiliki identitas yang berbeda dari orang-orang kafir, bahkan dalam hal-hal kecil, seperti tata cara menyisir dan memanjangkan rambut, busana itu tidak dikenakan untuk tujuan popularitas/ ikut *trend* kekinian, pakaian itu harus menutup aurat, pakaian itu harus berwarna suram atau gelap, sehingga lawan jenis tidak tertarik untuk menggoda.

2. Aturan berpakaian di PTKIN

Kampus adalah jenjang pendidikan tinggi setelah SMA. Disini dinamika perubahan dan kekuatan intelektual suatu kelompok akan sangat dipengaruhi dengan tempat dimana manusia dari suatu kelompok tersebut melakukan proses interaksi, pembelajaran dan pembebasan berfikir untuk memajukan sistem budaya masyarakat sambil berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan terhadap persoalan yang ada di masyarakat.⁴¹

Di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta terdapat suatu kode etik yang mengatur tentang gaya berbusana mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Tata tertib busana dan penampilan mahasiswi yaitu seperti memakai busana muslimah (berjilbab), baju dan celana panjang,

⁴¹ <http://loademuhiqbal.blogspot.co.id> diakses pada tanggal 21 Desember 2017.

baju dan celana yang tidak ketat, baju dan celana yang tidak transparan, tidak diperkenankan memakai celana jeans, mahasiswi dianjurkan memakai rok panjang, dan beralas kaki tertutup/bersepatu. Sedangkan tata tertib busana dan penampilan mahasiswa yaitu seperti rambut tidak gondrong, tidak memakai aksesoris wanita, tidak boleh memakai celana jeans, baju dan celana tidak sobek, tidak memakai kaos oblong maupun kaos berkerah, beralas kaki tertutup/bersepatu.⁴²

Di kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro terdapat sebuah aturan yang mana memberlakukan kode etik kepada mahasiswia Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan agar berpakaian sesuai dengan standarnya. Standar dalam berpakaian kode etik adalah tidak menutup muka, rapi, sopan berhijab hingga menutup dada, menutup aurat hingga pergelangan tangan, pakaian tidak tipis dan ketat, tidak memakai rok ketat dan terbelah, memakai sepatu dan berkaos kaki bukan sepatu sandal.⁴³

Di kampus Palangka Raya terdapat sebuah aturan tata tertib berpakaian untuk mahasiswi yang mana dituntut untuk berpakaian sopan, rapi, bersih dan menutup aurat pada saat kuliah. Berbusana yang harus dikenakan untuk mahasiswi terdiri dari baju lengan panjang, rok panjang yang menutup sampai mata kaki, tidak

⁴² Retno Pusparani, “*Penerapan Kode Etik Mahasiswa terhadap Gaya Berbusana (Mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan)*”, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

⁴³ Tri Komariah, “*Pemahaman dan Implementasi Kode Etik dalam Berpakaian Mahasiswi Jurusan PAI FTIK IAIN Metro Tahun Akademik 2018/2019*”, 2019.

memakai baju ketat atau kaos, memakai jilbab yang serasi serta memakai sepatu dan kaos kaki. Khusus bagi mahasiswi dilarang memakai baju kaos, pakaian tembus pandang dan tanpa jilbab, memakai perhiasan serta berdandan yang berlebihan.⁴⁴

Sedangkan peraturan di kampus umum hanya sebatas berpakaian rapi dan formal, dimana mahasiswa dituntut untuk berpakaian tertutup dan berkerah, celana panjang yang tidak robek, serta tidak mengenakan sandal jepit. Aturan kampus ini bertujuan untuk membiasakan mahasiswanya supaya terbiasa mengenakan pakaian yang rapi dan formal seperti halnya dalam dunia kerja.⁴⁵ Terdapat perbedaan yang sangat jauh dari UIN dan IAIN, yang mana di kedua kampus tidak hanya diwajibkan untuk hanya mengenakan pakaian pantas, tetapi juga diwajibkan mengenakan pakaian muslimah, khususnya pada mahasiswi.

Dari beberapa aturan berbusana kampus yang dipaparkan di atas, hampir semua kampus ptkin mengatur tentang busana muslimah namun aturan tersebut berbeda antara kampus satu dengan kampus yg lain. Daerah bisa menjadi salah satu faktor yang menekan tata tertib berbusana kampus seperti halnya UIN Ar-Raniry yang berada di Aceh dan Aceh telah disahkan menjadi salah satu provinsi yang secara resmi menjalankan Syariat Islam.

⁴⁴ Wahyu Aria Suciana, *“Etika Berbusana Muslimah bagi Mahasiswi IAIN Palangka Raya(Analisis Hukum Islam)”*, 2016.

⁴⁵ Eka Isabella, *“Studi Tentang Identitas Mahasiswa di Yogyakarta Melalui Cara Berpakaian”*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2010.

Setiap orang pastilah memiliki selera atau *style* tersendiri dalam hal memilih pakaian untuk dirinya, tak terkecuali pemilihan pakaian yang akan digunakan oleh seorang mahasiswi untuk berangkat ke kampus. Mahasiswi yang satu pasti mengenakan pakaian yang berbeda dengan mahasiswi lainnya (berbeda *style*). Namun, yang perlu diperhatikan adalah etika dalam berpakaian itu sendiri. Setiap mahasiswi yang ke kampus pastilah memiliki tujuan utama yaitu menuntut ilmu. Jika setiap mahasiswi mengenakan pakaian yang bersih dan rapi saat berada di kampus, maka suasana yang tercipta di kampuspun akan enak dipandang, serta tidak mengganggu kenyamanan orang lain yang berada di area tersebut.

C. Aturan Tentang Tata Tertib Berbusana Bagi Mahasiswa UIN Ar-Raniry

1. Aturan tertulis

Aturan tentang tata tertib berbusana di fakultas Ushuluddin dan Filsafat telah di atur dalam buku Tata Tertib Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam Tahun 2012 Bab IV Pasal 5 tentang larangan yang berbunyi:

“untuk yang mahasiswa dilarang memakai kaos oblong atau tidak berkerah, celana atau baju yang sobek, sarung dan sandal, topi, rambut panjang serta bercat, memakai anting-anting, gelang, kalung (khusus laki-laki) dan bertato dalam mengikuti kegiatan akademik, layanan administrasi dan kegiatan kampus. Sedangkan untuk setiap mahasiswi Perguruan Tinggi Agama Islam dilarang memakai baju atau

celana ketat, tembus pandang dan tanpa jilbab dalam mengikuti kegiatan di kampus”.⁴⁶

Setiap mahasiswa dan mahasiswi khususnya di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat wajib mematuhi tata tertib yang dituangkan dalam buku tata tertib mahasiswa. Setiap mahasiswa dan mahasiswi wajib menjalankan tata tertib tersebut. Diantara point tersebut terdapat point penting tentang tata tertib adalah setiap mahasiswi wajib berbusana secara Islami, sesuai dengan Syariat Islam. Oleh karena itu, para mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat nampak berpakaian sopan dan Islami ketika ke kampus karena mematuhi tata tertib tersebut, walaupun sebagian ada yang melakukan pelanggaran. Sebagian besar mahasiswi memang berbusana sesuai dengan tuntutan Islam atas dasar keimanannya sebagai seorang muslimah. Sebagian besar mahasiswi ini menjalankan Syariat Islam dan termasuk dalam berbusana adalah kewajiban, walaupun tidak ada tertera didalam tata tertib berbusana khusus mahasiswi. Sehingga bagi mereka berbusana sesuai dengan ketentuan Islami adalah kesadaran akan diri sendiri dan bukan paksaan semata karena adanya tata tertib berbusana di kampus.

Qanun nomor 10 tahun 2002 pasal 53 dan 54 yang berbunyi:

“hukum material yang akan digunakan dalam menyelesaikan perkara sebagaimana tersebut pada pasal 49 adalah yang bersumber dari atau yang sesuai dengan Syariat

⁴⁶ Tata Tertib Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry Banda Aceh 2012.

islam yang akan diatur dengan Qanun. Dan hukum formil yang akan digunakan mahkamah adalah yang bersumber dari atau sesuai dengan Syariat Islam yang akan diatur dengan Qanun”.⁴⁷

Sebelum adanya kedua undang-undang diatas, pelaksanaan Syariat Islam di Aceh sangat tergantung kepada kesadaran kaum muslimin. Namun setelah kehadiran undang-undang tersebut pelaksanaan Syariat Islam di Aceh sudah menjadi kebijakan negara. Yang mana Aceh diberikan otonomi khusus yang salah satunya adalah diizinkan melaksanakan Syariat Islam secara *kaffah*.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang mana sebelum adanya undang-undang pelaksanaan Syariat Islam dalam kehidupan pribadi sangat tergantung pada kesadaran, kemauan dan pengetahuan individu seseorang. Namun sebaliknya sesudah adanya undang-undang Aceh dapat melaksanakan Syariat Islam yang salah satunya adalah mengatur tentang berbusana secara islami.

Mengenai berpakaian Dinas Syariat Islam Aceh mengimplementasikan qanun tersebut dalam bentuk biner yang isinya adalah bagaimana tata cara berpakaian bagi muslim dan muslimah. Berdasarkan hasil wawancara dengan dekan fakultas Ushuluddin dan Filsafat:

⁴⁷ Al Yasa' Abu Bakar, “Syari’at Islam di Provinsi Nanggroe Aceh Darusalam, Paradigma, Kebijakan dan Kegiatan”, (Penerbit: Dinas Syari’at Islam Provinsi Aceh,2006), hal. 73.

“kita juga mengikuti aturan yang ada di Dinas Syariat Islam dan itu memang dikasih contoh pakaian syar’i melalui biner dan di situ menjelaskan pakaian yang boleh dikenakan adalah pakaian kurung tapi yang penting bersifat longgar dan tidak menampakkan aurat maupun sisi-sisi yang lain”⁴⁸

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat mengikuti aturan tentang berpakaian yang berdasarkan aturan yang dibuat oleh Syariat Islam.

Gambar 4.1. Aturan berpakaian Dinas Syariat Islam Aceh.



Dari gambar di atas dapat disimpulkan bahwa cara berpakaian menurut al-Qur’an dan hadist itu seperti memakai baju dengan lengan yang panjang sampai pergelangan tangan, jilbab yang panjang dan menutup dada, rok harus panjang hingga mata kaki, memakai kaos kaki dan sepatu yang tidak berbunyi (terbuat dari bahan karet). Dan pakaian yang tidak benar juga dijelaskan

⁴⁸ Hasil wawancara dengan pak Wahid, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 01 Januari 2021.

seperti memakai pakaian yang ketat, jilbab yang tidak menutup dada, dan baju yang pendek serta ketat hingga memakai celana.

2. Kebijakan fakultas

Mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat sudah terbiasa dengan aturan tata tertib berbusana yang mana disetiap pertemuan pertama awal semester akan ada pengarahan tentang tata karma dalam berpakaian khususnya bagi mahasiswi yang lebih ditekankan harus berbusana sesuai Syariat Islam oleh dosen yang mengajar, Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil dekan 3 fakultas Ushuluddin dan Filsafat menjelaskan “diruang perkuliahan ketika pertama masuk itu diajarkan mengenai tata karma berpakaian, tata karma bertingkah laku atau beretika, dan biasanya pengarahan itu dijelaskan oleh dosen sekitaran 10 sampai 15 menit sebelum memulai perkuliahan”.⁴⁹ Hal ini tertera dalam kontrak kuliah yang mana “disetiap perkuliahan itu dipertemuan pertama kita meminta mahasiswi untuk menyetujui kontrak kuliah dan didalam kontrak kuliah itu disebutkan berpakaian sesuai dengan aturan tata tertib yaitu berpakaian yang Islami”.⁵⁰

Mantan pembantu dekan tiga periode 2016-2018 Ibu Dr. Juwaini M, Ag menjelaskan bahwa:

⁴⁹ Hasil wawancara dengan pak Syarifuddin, Wakil Dekan 3 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 01 Januari 2021.

⁵⁰ Hasil wawancara dengan pak Abd. Wahid, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 01 Januari 2021.

“tentang tata tertib berbusana kita sudah mensosialisasikan kepada mahasiswa dan mahasiswi pada saat saya menjabat sebagai wakil dekan 3, dan juga termasuk difakultas-fakultas lain kita sosialisasikan”.⁵¹

Para dosen sendiri mengakui kalau mereka sering mensosialisasikan aturan berbusana pada mahasiswa:

“waktu diperkuliahan ada sosialisasi kepada mahasiswa dan mahasiswi dan disitu menjelaskan kepada mereka pakaian yang boleh dan pakaian yang tidak boleh dikenakan”.⁵²

Dari beberapa pernyataan diatas dapat dipahami bahwa terdapat sosialisasi atau pengenalan di awal perkuliahan tentang aturan berbusana yang harus disetujui oleh mahasiswa dan mahasiswi.

3. Kepatuhan dan sanksi

Dari beberapa dosen yang peneliti wawancarai, memang ada juga sebagian mahasiswi yang masih mengenakan busana yang terbuka saat ke kampus. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan sebagai berikut “secara umum masih ada mahasiswi yang berpakaian kurang memenuhi syarat dalam arti kalau menutup aurat itu sudah semua tapi ada sebagian kecil mahasiswi yang mungkin terbiasa dengan mengikuti model atau fashion, sehingga jilbabnya kurang besar, dan ukuran pakaiannya sempit kemudian

⁵¹ Hasil wawancara dengan buk Juwaini, Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 06 Januari 2021.

⁵² Hasil wawancara dengan pak Taslim, Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 06 Januari 2021.

ada yang menampakkan bagian dari lengan karena pakaian tidak sempurna panjangnya”.⁵³

Hal serupa juga disampaikan oleh dosen lain

“masih ada sebagian mahasiswi yang cara berpakaianya masih kurang dalam hal jilbab yang dikenakan terlalu pendek sehingga tidak menutup bagian depan, baju juga ada yang ketat”.⁵⁴

“ada, dulu malahan pernah ada mahasiswa ke kampus mengenakan sandal dan itu kalau masuk sama saya tidak saya izinkan masuk sebelum ada alasan yang pasti kenapa dia mengenakan sandal. Tetapi sekarang sudah jarang kita lihat mahasiswi yang pakaiannya melanggar aturan dalam arti sudah sopan semua”.⁵⁵

“ada sebagian mahasiswi yang masih kurang dalam hal menutup aurat, seperti memakai baju yang ketat, jilbab yang kecil sehingga tidak menutup bagian depan dengan sempurna, dan dulu bahkan ada mahasiswi yang ke kampus mengenakan celana”.⁵⁶

Dari beberapa pernyataan di atas dapat dipahami bahwa memang ada sebagian mahasiswi yang masih belum sempurna dalam menutup aurat saat ke kampus.

Tata tertib berpakaian di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat memberikan suatu arahan untuk seorang mahasiswi agar dapat berpakaian yang sesuai dengan ajaran Islam. Berpakaian muslimah

⁵³ Hasil wawancara dengan pak Abd. Wahid, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 01 Januari 2021.

⁵⁴ Hasil wawancara dengan pak Syarifuddin, Wakil Dekan 3 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 01 Januari 2021.

⁵⁵ Hasil wawancara dengan pak Taslim, Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 06 Januari 2021.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan buk Juwaini, Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 06 Januari 2021.

adalah wujud dan cerminan bahwa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat merupakan Fakultas yang Islami, sehingga mahasiswi dilarang berpakaian yang belum Islami.

Dan aturan mengenai tata tertib berbusana ini secara tegas mahasiswi harus menerapkan berpakaian muslimah ketika dalam perkuliahan maupun pelayanan umum lainnya. Mahasiswi yang tidak berpakaian sesuai dengan tata tertib berbusana berarti ia telah melanggar aturan, dan untuk mahasiswi yang melanggar aturan akan menerima hukuman berupa teguran atau tidak diperbolehkan masuk saat jam perkuliahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan sebagai berikut *“sanksi berupa teguran, dan kalau diperkuliahan ada mahasiswi yang melanggar tata tertib berbusana dosen berhak untuk tidak mengizinkan mahasiswi itu mengikuti perkuliahan dan itu sanksi yang diberikan secara resmi, namun ada juga dosen yang tidak tega sehingga membiarkan mahasiswinya masuk dengan catatan tidak mengulanginya lagi”*.⁵⁷

Hal serupa juga disampaikan oleh dosen lain:

“kalau ada mahasiswi yang terus-terusan mengenakan pakaian yang tidak sesuai dengan Syariat Islam dan kita juga akan panggil dan sanksinya berupa teguran”.⁵⁸

“kalau untuk sanksi kita masih berupa teguran dan itu paling diberi tahu untuk jangan berpakaian seperti ini lagi”.⁵⁹

⁵⁷ Hasil wawancara dengan pak Abd. Wahid, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 01 Januari 2021.

⁵⁸ Hasil wawancara dengan pak Syarifuddin, Wakil Dekan 3 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 01 Januari 2021.

“kalau untuk sekarang sanksinya masih berupa teguran dan nasehat untuk tidak mengenakan pakaian yang seperti itu lagi saat ke kampus”.⁶⁰

Dari hasil wawancara diatas dapat saya simpulkan bahwa terdapat sanksi yang dikenakan untuk mahasiswi yang melanggar kode etik atau tata tertib berpakaian. Dan bagi mereka yang tidak sempurna dalam menutup aurat atau tidak berbusana muslimah saat ke kampus maka dosen yang melihat atau yang mengajar ketika jam kuliah bisa menegur mahasiswi yang bersangkutan atau bisa tidak mengizinkan memasuki jam perkuliahan dan itu sanksi dalam kontrak perkuliahan, dan dengan adanya peraturan tata tertib berbusana muslimah dan serta sanksi yang dikenakan bagi yang melanggar itu dapat membuat kesadaran mahasiswi untuk tidak berpakaian yang tidak sesuai dengan aturan dan Syariat Islam.

D. Praktik Berbusana Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

1. Pemahaman tentang aturan

Meskipun aturan tentang pakaian sudah disosialisasikan namun cara berpakaian mahasiswa terlalu mengikuti trend zaman. Di mana pakaian masa kini sudah modern dengan berbagai model dan motif, sehingga banyak pakaian-pakaian yang tidak sesuai dengan kriteria menutup aurat. Hal ini membuat sebagian mahasiswi salah memahami cara berbusana yang baik dan benar,

⁵⁹ Hasil wawancara dengan pak Taslim, Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 06 Januari 2021.

⁶⁰ Hasil wawancara dengan buk Juwaini, Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 06 Januari 2021.

yang sesuai dengan syariat. Sebagaimana pernyataan dari salah satu mahasiswi yang peneliti wawancarai, puput mengatakan:

“saya paham bagaimana pakaian muslimah yang baik dan benar itu seperti apa, cuma saya tidak terlalu mengikat diri dengan harus berbusana yang terlalu syar’i, karena saya sendiri melihat diri saya masih muda dan lagipun saya berkerja jadi masih memakai pakaian yang tidak syar’i, akan tetapi saya tetap menutup aurat. jadi sekarang saya ingin merasakan cara berpakaian muslimah tapi tetap modern”

Dari beberapa kalangan mahasiswi yang peneliti wawancarai, memang ada juga sebagiannya memahami tata cara berbusana yang baik dan benar. Di mana mereka memang berasal dari santriwati atau pernah merasakan suasana dunia pesantren dan dayah. Diantaranya pernyataan mereka pada saat peneliti wawancarai adalah sebagai berikut:

Seorang mahasiswi, Baiti mengatakan:

“saya memakai pakaian yang sebagaimana diperintahkan dalam Islam, yang mana menutup seluruh tubuh selain wajah dan telapak tangan serta tidak transparan dan ketat, akan tetapi di sini saya memakai cadar karena suatu alasan. Jadi baik di kampus maupun diluar kampus pakaian yang saya pakai tetap seperti ini yang mana membuat saya nyaman dan terjaga kesopanannya, itu semua karena sudah terbiasa”.⁶¹

Seorang mahasiswi, Nurul mengatakan:

“saya sudah memahami bagaimana cara berbusana yang baik dan benar menurut ajaran Islam. Karena memang saya

⁶¹ Hasil wawancara dengan Baiti, mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 02 Januari 2021.

dulu pernah belajar di pesantren modern selama 3 tahun waktu SMA. Jadi sekarang saya kalau dalam berbusana sudah dari dulu memakai baju yang panjang seperti gamis dan tunik, yang mana untuk jilbab saya memakai yang besar sehingga tertutup bagian depan dengan sempurna, dan karena saya sudah terbiasa dengan pakaian seperti itu jadi baik ke kampus atau pun diluar, seperti kumpul-kumpul bareng teman pakaian yang saya pakai tetap sama”.⁶²

Dari beberapa kalangan mahasiswi yang peneliti wawancarai, sebagian mahasiswi masih memahami berbusana hanya sebatas menutup aurat, tapi tidak mengetahui batas-batas aurat. sebagaimana pernyataan mereka sebagai berikut:

Seorang mahasiswi, Salmi mengatakan:

“pakaian yang menutup aurat dengan sempurna maksudnya itu memakai baju yang longgar serta tidak terbuat dari bahan yang tranparan, dan jilbab yang besar. Ketika ke kampus saya mengenakan pakaian yang sopan, tapi ketika diluar saya kadang mengenakan celana kulot dan baju yang tidak terlalu panjang”.⁶³

Seorang mahasiswi, Ayu mengatakan:

“yang pasti berpakaian dengan baik dan sopan seperti tidak ketat, tidak memperlihatkan aurat, tidak tembus pandang sehingga menimbulkan syahwat bagi lawan jenis. Jika ke kampus saya mengenakan gamis atau blouse yang dipadukan dengan rok span, namun diluar ketika kumpul bareng teman saya memakai blouse atau kemeja yang dipadukan dengan celana”.⁶⁴

⁶² Hasil wawancara dengan Nurul, mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 10 Januari 2021.

⁶³ Hasil wawancara dengan Salmi, mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 02 febuari 2021.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Ayu, mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 10 Januari 2021.

Seorang mahasiswi, Meyra mengatakan:

“tentu saja berpakaian secara rapi, sopan, syar’i, dan sesuai dengan aturan yang telah dianjurkan oleh agama, itu seperti memakai pakaian yang tidak ketat, tidak terlalu pendek, tidak tembus pandang, ketika ke kampus memakai pakaian yang sopan yang sesuai dengan tata tertib, tapi ketika diluar saya terkadang sering mengenakan celana kulot pas jalan-jalan atau kumpul bareng teman kuliah”.⁶⁵

Seorang mahasiswi, Mita mengatakan:

“berbusana sesuai dengan ajaran Islam, seperti memakai pakaian yang panjang, tidak membentuk badan, tidak transparan, saya memakai pakaian yang berbeda ketika ke kampus maupun diluar kampus, di kampus saya mengenakan gamis sedangkan diluar kampus terkadang saya mengenakan celana”.⁶⁶

Dari observasi yang telah peneliti lakukan memang masih banyak mahasiswi yang belum memahami batas-batas aurat. Dalam kondisi ataupun situasi di mana pun dan kapan pun mereka wajib menutup aurat, itu mereka yang tidak memahaminya. Sebagian mahasiswi mengenakan pakaian yang sopan dan sesuai Syariat Islam ketika ke kampus, namun berbeda ketika diluar kampus. Hal itu disebabkan oleh kurangnya kesadaran pada diri sendiri.

Selanjutnya berdasarkan dari wawancara peneliti dengan beberapa mahasiswa terkait pandangan mereka terhadap busana yang dikenakan oleh mahasiswi sebagai berikut:

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Meyra, mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 05 Febuari 2021.

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Mita, mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 07 Januari 2021.

Seorang mahasiswa, Ikram mengatakan:

“menurut saya masih ada sebagian mahasiswi yang pakaiannya menyimpang dari aturan tata tertib berbusana, seperti mereka tidak memakai kaos kaki, baju dengan lengan yang kurang panjang, dan saya rasa itu karena mengikuti fashion sehingga tidak mengedepankan Syariat Islam”⁶⁷

Seorang mahasiswa, Ikhsan mengatakan:

“masih ada mahasiswi yang memakai pakaian ketat saat ke kampus, bahkan mereka memakai pakaian yang berbeda saat ke kampus dan diluar kampus, saya tau karena teman kita, pas diluar memakai celana dan jilbab yang di ikat ke belakang sehingga tidak menutup depan, itu karena kurang kesadaran akan diri sendiri”⁶⁸

Seorang mahasiswa, Ali mengatakan:

“masih ada mahasiswi yang berbusana tidak sesuai dengan perintah agama, seperti baju yang pendek serta ketat, dan tidak memakai anak jilbab sehingga bagian depan rambut nampak”⁶⁹

Dari beberapa pernyataan diatas dapat dipahami bahwa memang kebanyakan dari mahasiswi kurang kesadaran akan menutup aurat saat ke kampus maupun diluar kampus. Perkembangan budaya *fashion* menjadi salah satu alasannya

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Ikram, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 17 Juni 2021.

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Ikhsan, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 17 Juni 2021.

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Ali, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 17 Juni 2021.

mahasiswi memilih busana sehingga tanpa memperhatikan cara berbusana yang baik dan benar.

2. Praktik berpakaian

Meskipun ada aturan tentang pakaian, namun dalam praktiknya pakaian yang dikenakan mahasiswi tidak sama. Dan dalam keseharian ada banyak model pakaian baik dari segi jilbab hingga bawahan, dalam bagian ini saya akan jelaskan tiga bagian dari pakaian yang dikenakan oleh mahasiswi Fakultas UShuluddin dan Filsafat.

a. Model Hijab

1) Cadar

Cadar adalah kain penutup muka dan sebagian wajah wanita, minimal untuk menutupi hidung dan mulut sehingga hanya mata saja yang Nampak. Dengan demikian cadar merupakan hijab yang dapat membatasi dan menutupi wajah seorang wanita dari penglihatan manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia cadar adalah kain penutup kepala atau muka bagi wanita. Kain yang berwarna hitam, yang menutup wajah namun membiarkan bagian mata tetap terbuka.⁷⁰ Dalam Bahasa Arab disebut dengan *Niqab*, sebuah kain penutup muka dengan mata masih bisa menembus keluar.⁷¹ Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa

⁷⁰ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal. 165.

⁷¹ Abdul Mujieb, “*Kamus Istilah Fiqih*”, (Jakarta: PT Firdaus, 1994), hal. 50.

cadar adalah pakaian yang digunakan untuk menutupi wajah. Minimal untuk menutupi hidung dan mulut. Cadar adalah kain penutup kepala yang diletakkan oleh perempuan pada ujung hidungnya dan menutup wajahnya.

Dari dasar penggunaan cadar adalah untuk menjaga perempuan sehingga tidak menjadi fitnah dan menarik perhatian lawan jenis yang bukan mahramnya. Sebagaimana pernyataan dari salah satu mahasiswi yang peneliti wawancarai, Baiti mengatakan:

“pertama kali saya hijrah ini karena orang tua saya terutama ayah saya, karena kita perempuan dosa kita lebih banyak ke ayah kita, jadi kalau dulu saya memilih pakaian yang biasa-biasa saja yang mana jauh dari kata muslimah dan saya merasa tidak berusaha untuk baik, padahal apa yang telah orang tua saya berikan kepada saya itu telah lebih dari baik, maka dari itu saya ingin memberikan yang terbaik untuk orang tua saya. Dengan saya memperbaiki penampilan saya agar dosanya tidak bertambah banyak untuk orang tua saya”.⁷²

⁷² Hasil wawancara dengan Baiti, mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 02 Januari 2021.

Gambar 4.2 Memakai cadar saat ke kampus



Dari foto diatas dapat disimpulkan bahwa cadar adalah kain penutup wajah yang menampakkan lingkaran kedua mata yang dipakai oleh mahasiswi UIN Ar-Raniry untuk melakukan aktivitasnya sehari-hari dilingkungan universitas maupun di luar universitas.

Di Fakultas Ushuluddin terdapat beberapa mahasiswi mengenakan cadar yang mana lebih banyak dari jurusan Aqidah Filsafat Islam, Studi Agama-agama dan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, dan juga bagi mahasiswi yang berasal dari luar Indonesia yang berkuliah di UIN salah satunya seperti Malaysia. Berbeda dengan kampus IAIN Purwakerto sendiri yang mana cadar adalah kain yang begitu populer. Jika dulu cadar hanya digunakan oleh mahasiswi yang berasal dari Thailand namun kini mahasiswi lokal dari Indonesia pun sudah mulai banyak menggunakannya dilingkungan kampus. Ini menandakan cadar bukanlah hal yang asing lagi bagi mahasiswi yang berkuliah di IAIN Purwakerto,

apalagi mengingat kampus tersebut berbasis Islam. Banyak mahasiswi yang sudah tertarik dengan kain penutup wajah tersebut.⁷³

2) Hijab Syar'i

Istilah hijab syar'i adalah istilah yang menyebutkan keberagaman konsep hijab berukuran panjang hingga menutup seluruh badan bagian atas hingga sampai ke lutut. Selain itu hijab syar'i juga bersifat longgar. Kebanyakan pengguna hijab syar'i mengatakan bahwa apa yang mereka kenakan itu merupakan sebuah gaya pakaian yang menyandingkan antara model busana populer dan syarat berhijab yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadist.

Fenomena hijab syar'i dikalangan mahasiswi pada zaman sekarang ini yang memiliki arti tersendiri. Ada yang mengenakan hijab syar'i sebagai trend *fashion* dan ada juga yang mengenyakannya karna perintahn agama. Sebagaimana pernyataan dari salah satu mahasiswi yang peneliti wawancarai, Rina mengatakan:

“Hijab syar'i itu adalah yang seperti saya kenakan saat ini, maksudnya seperti hijab yang diperintahkan di dalam Islam. Panjang, menutup dada, dan longgar, dan dari masa pertama saya menggunakan jilbab yang seperti ini saya sudah belajar terlebih dahulu bahwa pakaian seperti ini sudah sesuai

⁷³ Nur Mutiara Fazri, “Fenomena Cadar pada Mahasiswa IAIN Purwakert”, 2021, hal. 5

dengan Syariat Islam, yang mana sopan dan menutup dengan sempurna”.⁷⁴

Gambar 4.3 Memakai hijab syar’i saat ke kampus



Dari foto diatas dapat disimpulkan bahwa hijab syar’i adalah hijab yang berukuran panjang hingga menutup seluruh badan dari bagian atas hingga sampai ke lutut yang mana dipakai oleh mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dalam melakukan aktivitas di kampus.

Perkembangan Komunitas *Hijabers* di Indonesia dimulai oleh perempuan yang bernama Dian Pelangi. Dian pelangi adalah seorang pelopor *desaigner* muda dalam dunia *fashion style* muslim. Dian Pelangi sendiri sudah banyak menciptakan berbagai jenis trend hijab muslim modern, yang mana saat ini banyak digemari oleh kalangan mahasiswi bahkan hingga kalangan artis. Pada tahun 2016, trend model hijab dengan penuh warna dan kreasi mulai berubah ke trend hijab syar’i. Hijab syar’i ini bentuknya lebih

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Rina, mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 02 Januari 2021.

panjang dan yang mana dianggap sesuai dengan Syariat Islam.⁷⁵ Banyak juga dikampus UIN Ar-Raniry khususnya di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang mengenakan hijab model tersebut.

3) Hijab biasa

Adapun hijab biasa sama dengan hijab syar'i namun dengan ukuran yang sedang dan tidak sebesar hijab syar'i. dan hijab biasa ini sudah banyak perubahannya dari bahannya yang dinggi hingga ada penambahan tali untuk mempererat ketika dipakai. Berdasarkan hasil wawancara dari informan sebagai berikut:

“faktor saya memilih hijab biasa ini karena terbaru dan juga memenuhi standar muslimah, dan saya mengenakan ini bukan hanya di kampus saja tetapi juga di pengajian yang nama kesannya sopan dan nyaman ketika dipakai”.⁷⁶

Gambar 4.4 Memakai hijab biasa saat ke kampus



⁷⁵ Nur Selvia Hadayanti, “*Trend Model Berhijab di Kalangan Mahasiswi Komunitas dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Purwakerto*”, 2017, hal. 31

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Fika, mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 22 Januari 2021.

Dari foto diatas dapat disimpulkan bahwa hijab biasa sama dengan hijab syar'i namun hanya ukuran hijab biasa lebih kecil dari ukuran hijab syar'i dan juga memiliki pengikat berupa tali dibelakang untuk memperurat ketika dipakai. Hijab biasa juga menjadi salah satu hijab yang dipakai oleh mahasiswi Ushuluddin dan Filsafat ketika ke kampus.

4) Pashmina Sipon

Pashmina sipon adalah jilbab segi empat dengan ukuran panjang yang memiliki karakteristik ringan, lembut dan bahan jatuh, dan bagi penggunaanya biasa dipadukan dengan inner karena pashmina sifon cenderung transparan. Berdasarkan hasil wawancara dari informan sebagai berikut:

“saat membeli jilbab itu saya lebih liat yang pengeluaran terbaru karena jilbab yang lagi trend akan menambah rasa percaya diri saya, kekinian dan kelihatan lebih cantik”.⁷⁷

Gambar 4.5 Memakai pashmina sifon saat ke kampus



⁷⁷ Hasil wawancara dengan Mita, mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 07 Januari 2021

Dari foto di atas dapat disimpulkan bahwa hijab pashmina sifon adalah hijab segi empat yang mana ketika dipakai biasanya memutarkannya sekali ke belakang atas karena memiliki ukuran yang panjang dan memakai siput hijab agar tidak tranparan. Dan hijab pashmita sifon menjadi salah satu hijab yang digemari oleh sebagian mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

5) Saudia dan Rawis

Saudia dan rawis adalah jilbab segi empat yang sama-sama memiliki rawis atau tanpa jahitan dipinggirannya, dan perbedaannya saudia bahannya lembut dan mudah diatur ketika dipakai, sedangkan rawis bahannya jatuh dan sedikit lebih kasar. Berdasarkan hasil wawancara dari informan sebagai berikut:

“saya lebih suka memakai jilbab segiempat karena waktu dipakai tidak ribet dan juga menghemat waktu karna tidak seperti jilbab panjang lainnya, dan harganya juga relatif murah sekitaran Rp. 25000 s/d Rp. 35000”.⁷⁸

Gambar 4.6 Memakai saudia saat ke kampus



⁷⁸ Hasil wawancara dengan Dewi, mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 10 Januari 2021

Dari foto diatas dapat disimpulkan bahwa hijab saudia atau hijab rawis sama-sama memiliki ukuran persegi empat, dan yang mana memiliki panjang hingga dibawah bahu dan menutup bagian depan.

b. Model-model baju

1) Baju gamis

Baju gamis adalah pakaian wanita muslimah dengan model baju menyatu antara atasan dan bawahan yang berbentuk lurus, panjang dan longgar untuk menutupi seluruh badan mulai dari leher sampai ke mata kaki dan juga memiliki motif yang beragam.

“biasanya saya mengenakan gamis yang sopan, apalagi kita perempuan layaknya seorang muslimah yak e kampus memakai baju yang memang longgar, tidak nampak aurat, tidak membentuk dan tidak menimbulkan pandangan yang tidak baik untuk kita”.⁷⁹

Gambar 4.7 Memakai gamis saat ke kampus



⁷⁹ Hasil wawancara dengan Baiti, mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 02 Januari 2021

Dari foto diatas dapat disimpulkan bahwa baju gamis adalah salah satu baju yang dikenakan oleh mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat saat ke kampus yang mana memiliki pengerat berbentuk karet dibagian ujung lengan, panjang hingga menutup mata kaki, dan juga memiliki motif.

Fenomena di Fakultas Ushuluddin terdapat hampir semua mahasiswi mengenakan gamis yang mana itu sendiri dianggap salah satu pakaian yang sopan saat dikenakan dikampus. Dan tidak hanya untuk mahasiswi luar Indonesia yang mengenakannya, namun mahasiswi lokal juga demikian.

2) Baju Tunik

Tunik adalah pakaian longgar dengan lengan panjang atau tanpa lengan yang memiliki panjang hingga diatas lutut, dan jenisnya juga berbeda-beda ada tunik polos, tunis dengan motif Bunga kecil, dan tunik plisket.

“pakaian yang saya kenakan saat ini adalah pakaian yang sederhana serta sopan, yaitu baju tunik yang dipadukan dengan rok span”.⁸⁰

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Nurul, mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 10 Januari 2021.

Gambar 4.8 Memakai tunik saat ke kampus



Dari foto diatas dapat disimpulkan bahwa baju tunik memiliki panjang sampai diatas lutut dan menjadi salah satu baju yang sering dikenakan oleh sebagian mahasiswi,

3) Baju Kemeja

Kemeja umumnya digunakan oleh pria, namun saat ini kemeja sudah dapat dikenakan oleh wanita. Kemeja adalah pakaian dengan ciri khas berkerah, dengan lengan panjang, dan memiliki kancing penuh dibagian depan dari atas hingga bawah.

Gambar 4.9 Memakai kemeja saat ke kampus



Dari foto diatas dapat disimpulkan bahwa kemeja adalah baju dengan memiliki kerah dibagian leher, dengan lengan yang panjang dan kancing yang penuh dibagian depan serta memiliki motif kotak-kotak.

4) Baju Blouse

Blouse adalah pakaian khusus wanita yang biasa disamakan dengan kemeja, tetapi keduanya berbeda. Blouse adalah pakaian wanita bermodel longgar yang memiliki ukuran panjang hingga pinggang bawah, tanpa kerah, blouse dibuat tanpa kancing penuh dibagian depan dan ada juga hanya memiliki satu kancing dibagian belakang baju.

“selain gamis terkadang saya juga memakai kemeja atau blouse yang dipadukan dengan rok kembang atau rok jeans”.⁸¹

⁸¹ Hasil wawancara dengan Meyra, mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 05 Febuari 2021.

Gambar 4.10 Memakai blouse saat ke kampus



Dari foto diatas dapat disimpulkan bahwa baju blouse memiliki panjang sampai dibawah pinggang dan memiliki tali dibagian depan, serta dengan bentuk sedikit lipatan untuk memberi kesan pada modelnya.

5) Blazer

Blazer adalah pakaian yang sering digunakan untuk bagian luar setelah blouse, dress atau sejenis lainnya. Bentuknya sama seperti jas hanya saja ukuran panjangnya yang berbeda-beda.

6) Cardigan

Cardigan adalah pakaian yang digunakan untuk lagian luar juga, yang panjang hingga hampir lutut, tidak berkerah, dan perbedaannya dengan blazer adalah kalau cardigan memiliki beberapa jenis, ada yang terbuat dari bahan rajutan dan ada juga yang terbuat dari bahan sifon dengan motif tertentu.

“saya kalau ke kampus itu biasanya memakai gamis yang dipadukan dengan cardigan yang mana itu membuat saya nyaman dan menjadi percaya diri”.⁸²

“saya biasanya menggunakan blazer lengan panjang yang sampai lutut dan saya padukan dengan rok sopan, menggunakan blazer menurut saya lebih nyaman dan juga sopan”.⁸³

Gambar 4.11 Memakai cardigan saat ke kampus



Dari foto diatas dapat disimpulkan bahwa cardigan baju luaran yang memiliki panjang sampai lutut dan memiliki motif bunga-bunga yang dipadukan dengan gamis hitam polos dan menjadi salah satu pakaian yang mahasiswi pakaian saat ke kampus.

⁸² Hasil wawancara dengan Fika, mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 22 Januari 2021.

⁸³ hasil wawancara dengan Salmi, mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 02 Febuari 2021.

c. Model-model Rok

1) Rok Jeans

Rok jeans adalah rok berbahan dasar kain jeans yang bersifat kaku, ciri-ciri warnanya ada abu-abu, biru dan hitam. Biasanya model rok ini memiliki tali serut dibagian pinggang, memiliki saku dibagian kanan dan kiri, dan ada juga yang dihiasi dengan kancing.

Gambar 4.12 Memakai rok jeans saat ke kampus



Dari foto diatas dapat disimpulkan bahwa rok jeans terbuat dari bahan jeans yang memiliki karet dibagian pinggang atas, dan ditambah dengan hiasan kancing dibagian depan. Rok jeans menjadi salah satu rok yang sering digunakan oleh mahasiswi saat ke kampus

2) Rok Plisket

Rok plisket merupakan salah satu fashion yang tengah banyak dikenakan oleh kalangan kaum hawa yang menyukai fashion, sesuai dengan namanya rok ini memiliki banyak lipatan

sehingga memberikan kesan feminim dan fashionable kepada pemakainya.

Gambar 4.13 Memakai rok plisket saat ke kampus



Dari foto diatas dapat disimpulkan bahwa rok plisket adalah rok kembang yang memiliki banyak lipatan dan rok ini menjadi rok yang sangat banyak digemari oleh mahasiswi saat ini.

3) Rok Span

Rok span merupakan rok yang sempit dan memiliki berbagai ukuran dan yang bagian sisi bawahnya memiliki lipatan belakang sehingga mempermudah untuk berjalan ketika mengenaannya.

Gambar 4.14 Memakai rok span saat ke kampus



Dari foto diatas dapat disimpulkan bahwa rok span memiliki bentuk yang lumayan sempit seperti rok kantor lainnya, dan biasa mahasiswi memadukan rok span dengan baju tunik saat ke kampus.

Dapat disimpulkan bahwa mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat nampak berpakaian sopan dan Islami ketika ke kampus karena mematuhi tata tertib berbusana. Walaupun sebagian juga ada yang melakukan pelanggaran namun sebagian besar mahasiswi memang sudah sesuai dengan tuntutan Islam dan atas dasar keimanannya sebagai seorang muslimah.

E. Keberagaman Model Pakaian Mahasiswa dalam Mempraktikkan Aturan tentang Berbusana

Seiring dengan perubahan zaman, busana muslimah kini menjadi trend dalam pilihan berbusana bagi kaum muslimah khususnya di Indonesia. Pilihan dalam memakai baju ternyata tidak hanya disenangi oleh generasi tua, tetapi lebih banyak juga disukai

oleh generasi muda bahkan anak-anak kecil. Trend busana muslimah di Indonesia beberapa tahun terakhir ini merupakan fenomena yang sangat menggembirakan. Tentu saja hal itu sangat berbeda dengan kondisi sebelumnya.

Fenomena ini merupakan dampak positif dari kesadaran masyarakat tentang pentingnya melaksanakan salah satu ajaran Islam mengenai kewajiban menutup aurat. Selain itu, didukung berbagai kemajuan dan perkembangan peradaban yang serba canggih dan cepat menghasilkan produk-produk yang beraneka ragam yang digunakan untuk kebutuhan manusia.⁸⁴

Sesuai dengan perkembangannya, busana muslimah mau tidak mau harus mengikuti trend dari zaman ke zaman agar busana muslimah bisa selalu *Survive* ditengah-tengah masyarakat yang selalu menyukai terhadap model yang sedang nge-trend dizamannya sehingga busana muslimah tidak akan hilang eksistensinya selama ia bisa menyesuaikan dengan zaman. Akan tetapi fenomena trend ini tetap harus berada pada prinsip-prinsip yang berlaku sesuai dengan aturan Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Trend memakai busana muslimah di tanah air terus mengalami perkembangan pesat. Seiring berlajannya waktu masyarakat yang mayoritas memeluk agama Islam mulai menjadikan busana muslimah termasuk hijab sebagai bagian dari

⁸⁴ Sri Anafarhanah, “*Tren Busana Muslimah Dalam Perspektif Bisnis Dan Dakwah*”, Jurnal Ilmu dakwah, Vol. 18, No. 1, 2019, hal. 81.

fashion item utama. Jika kita lihat sejarah busana serba tertutup seperti busana muslimah bukanlah busana yang cukup familiar di masyarakat sebelumnya. Namun seiring pemahaman atas ajaran Islam dan dipeluk oleh mayoritas masyarakat Indonesia busana muslimah terus diterima secara luas dan bertahap.⁸⁵

Dapat saya simpulkan bahwa seiring kemajuan zaman perkembangan budaya modern masa kini mengenai busana sangat pesat. Berbagai macam model busana yang membuat mahasiswi fakultas Ushuluddin dan Filsafat memilih untuk berbusana sesuai dengan ketertarikannya, tanpa memperhatikan cara berbusana yang baik dan benar.

1. Media Sosial

Media sosial merupakan suatu media, dimana dijadikan sebagai wadah untuk dapat berkomunikasi dengan khalayak, baik yang dikenal maupun tidak dikenal, seperti Facebook, Twitter, Instagram dan sebagainya. Media sosial dimanfaatkan untuk berbagi inspirasi, informasi, serta ekspresi diri. Banyak orang mengunggah bentuk ekspresi diri seperti foto maupun video ke dalam media sosial.

Media sosial yang saat ini sedang sangat diminati adalah *Instagram*. *Instagram* adalah sebuah media sosial dimana didalamnya terdapat aplikasi berbagi foto yang memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan filter digital, dan

⁸⁵ Sri Anafarhanah, “*Tren Busana Muslimah Dalam Perspektif Bisnis Dan Dakwah*”, Jurnal Ilmu dakwah, Vol. 18, No. 1, 2019, hal. 84

membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial.⁸⁶ Media sosial Instagram berperan pada hadirnya fenomena-fenomena baru yang hadir di masyarakat. Salah satu yang menarik berkat hadirnya media sosial Instagram adalah fenomena berkembangnya trend fashion baru.

Instagram juga dapat berperan untuk mengkomunikasikan info trend fashion terbaru seperti foto-foto yang diunggah secara tidak langsung mempengaruhi remaja untuk mengintimidasi berbusana mirip dengan yang pernah ditampilkan di Instagram agar terlihat keren. Jadi Instagram adalah salah satu tempat bagi mahasiswi untuk melihat-lihat trend yang sedang populer.

Sedangkan pengertian *fashion* sendiri berawal dari bahasa Inggris yang artinya adalah cara, kebiasaan atau model. *Fashion* adalah sebuah ekspresi diri yang memungkinkan setiap orang mencoba berbagai peran dalam hidup. *Fashion* merupakan perubahan penting agar hidup dapat selalu menyenangkan. *Fashion* juga merupakan cermin yang dapat menjadi alat ukur situasi sikap dan perasaan seseorang.⁸⁷

Definisi *fashion* sangat beragam, yang masing-masing tergantung pada fakta yang biasa ditimbulkan. Namun pengertian *fashion* secara umum dapat diklarifikasikan menurut sifatnya yang tidak tahan lama dan perubahan gaya yang berlangsung secara

⁸⁶ Wiwit Nurhaida, “Pengaruh Instagram Terhadap Gaya Busana Hijab di Kalangan Remaja”, Jurnal hal. 1.

⁸⁷ Baruna Tyaswara, Reza Rizkina Taufik, “Pemaknaan Terhadap Fashion Style Remaja di Bandung”, Jurnal Komunikasi, Vol. 8, No. 3, September 2017, hal. 294.

terus-menerus. Diantaranya pernyataan mereka pada saat peneliti wawancara adalah sebagai berikut:

Seorang mahasiswi, Meyra mengatakan:

“faktor yang saya rujuk untuk memilih pakaian tertentu biasanya saya memilih fashion selegram yang berpakaian islami, yaitu agar saya lebih tertarik lagi untuk memakai pakaian yang sesuai dengan Syariat Islam”.⁸⁸

Seorang mahasiswi, Puput mengatakan:

“faktor yang saya rujuk biasanya instagram, karena saya suka dengan fashion dan pengeluaran terbaru dan segala sesuatu yang baru itu pas dikenakan bisa membuat kita percaya diri, apalagi ketika kumpul bareng teman”.⁸⁹

Seorang mahasiswi, Salmi mengatakan:

“karena saya tertarik dengan fashion ya jadi saya senang dengan hal-hal baru, dan ketika saya mengenakannya pun membuat percaya diri saya lebih tinggi dan juga memberi kesan nyaman. Dan untuk model itu saya dapatkan di instagram, jadi kalau untuk ke kampus saya memilih yang model terbaru tetapi juga sopan”.⁹⁰

Seorang mahasiswi, Nurul mengatakan:

“faktor yang saya rujuk instagram karena saya biasanya tertarik dengan pakaian pengeluaran terbaru dan saya juga memilih pakaian yang jika menurut saya itu bagus dan cocok buat saya. Dan ketika saya memakai model pakaian

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Meyra, mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 05 Februari 2021.

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Puput, mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 16 Februari 2021.

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Salmi, mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 02 Februari 2021.

terbaru itu membuat saya lebih percaya diri saat ke kampus”.⁹¹

Seorang mahasiswi, Fika mengatakan:

“faktor yang saya rujuk biasanya dimodel pengeluaran terbaru yang saya temukan di instagram dan juga harus memenuhi standar muslimah, jadi agar bisa saya kenakan ke kampus maupun ke pengajian”.⁹²

Dapat disimpulkan bahwa peran dan kegiatan seseorang dalam kesehariannya sangat berkaitan dengan pakaian apa yang dipakai. Setiap orang dipengaruhi oleh status perannya, apakah sebagai teman, mahasiswi, pekerja, dan lainnya. Dan orang sangat peduli pada penilaian orang lain terhadap baju apa yang mereka pakai, dan berapa banyak aksesoris yang mereka punya. Fashion digunakan sebagai tanda-tanda dan simbol yang berfungsi sebagai pusat informasi dari status peranan.

Identitas mahasiswi di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat melalui cara berpakaian adalah gambaran dari identitas diri dan identitas sosial. Adapun identitas diri mahasiswi dilihat dari cara mahasiswi mengekspresikan keunikan dirinya yang berbeda dengan orang lain melalui cara berpakaian. Sedangkan identitas sosial dilihat dari cara mahasiswi mengekspresikan persamaan dirinya dengan orang lain yang menunjukkan bahwa dirinya tergabung dalam kelompok sosial tertentu, sehingga cara berfikir dan

⁹¹ Hasil wawancara dengan Nurul, mahasiswi Fakultas Ushuuddin dan Filsafat 10 Januari 2021.

⁹² Hasil wawancara dengan Fika, mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 22 Januari 2012.

bertindaknya khususnya dalam berpakaian tergantung pada di mana dia berada dan peran sosial apa yang sering dilakukannya.

Gaya hidup sebagian mahasiswi di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat termasuk cara berpakaian dipengaruhi oleh informasi yang ada di media sosial, salah satunya adalah instagram, yang mana cara berpakaian selalu berubah dan berkembang mengikut perkembangan informasi yang ada di media. Seperti Ayana Moon dengan instagramnya @xoloveyayana, Indah Nada Puspita dengan instagram @indahnadapuspita, dan Dwi Handayani dengan instagram @dwiandaanda adalah selegram yang mempromosikan model pakaian muslimah yang mana membuat sebagian orang yang mengikutinya terobsesi ingin membeli dan mengenakan pakaian yang sama dengan yang dilihatnya.

2. Kenyamanan

Berbeda dari kebanyakan mahasiswi lainnya, sebagian mahasiswi ini mereka lebih memilih pakaian dari segi kenyamanan yang mana membuat mereka lebih berwawasa dalam beraktifitas ke kampus. Diantaranya pernyataan mereka pada saat peneliti wawancara adalah sebagai berikut:

Seorang mahasiswi, Mita mengatakan:

“karena saya merasa nyaman dan menyukai gaya yang seperti ini, dan menurut saya tidak ribet dan juga sopan saat dikenakan di kampus”.⁹³

⁹³ Hasil wawancara dengan Mita, mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 07 Januari 2021.

Seorang mahasiswa, Dewi mengatakan:

“karena saya suka, intinya yang nyaman pas dipakai, dan biasanya saya mengenakan sesuatu itu ya memang atas dasar keinginan dan kenyamanan saya”.⁹⁴

Seorang mahasiswa, Ayu mengatakan:

“karena suka dan nyaman, dan lagian diperkuliahan tidak ditentukan harus memakai pakaian yang seperti apa, modelnya gimana, akan tetapi harus sopan dan sesuai dengan aturan”.⁹⁵

Seorang mahasiswa, Rina mengatakan:

“karena kenyamanan dan juga harus sopan, karena yang sopan itu pasti nyaman kita pakai, seperti ke kampus diwajibkan berbusana muslimah”.⁹⁶

Seorang mahasiswa, Baiti mengatakan:

“yang pertama karena nyaman, dan waktu ke kampus juga dituntut untuk berpakaian muslimah, dan saya biasanya memakai pakaian yang sama baik dikampus maupun di luar kampus”.⁹⁷

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa sebagian mahasiswa sudah mengenakan pakaian yang islami, mereka merasa nyaman dengan pakaian muslimah tersebut. Dalam berbusana muslimah mereka memahaminya sesuai dengan pemahaman yang mereka miliki.

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Dewi, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 10 Januari 2021.

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Ayu, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 10 Januari 2021.

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Rina, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 02 Januari 2021.

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Baiti, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 02 Januari 2021.

F. Analisis Penulis

Hasil wawancara dari 10 responden menunjukkan bahwa ada berbagai faktor yang mempengaruhi mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dalam praktik berbusana muslimah. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah faktor media social dan kenyamanan. Dari kedua faktor, faktor media sosial menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi. Hal ini disebabkan mengikuti trend dan fashion. Praktik dan model busana mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry sangat bervariasi ada yang memakai gamis, tunik, kemeja, blouse, blazer, cardigan. Untuk bawahan ada rok jeans, rok plisket, dan rok span. Dan untuk hijab ada yang memakai hijab syar'i, hijab biasa, pashmina sifon, saudia dan rawis. Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry sudah nyaman bentuk atau model busana yang dikenakannya. Akan tetapi, seiring zaman akan kemungkinan berganti model atau perubahan pola berbusana sesuai dengan perkembangan dunia fashion busana saat ini.

Dari beberapa hasil penelitian yang berkenaan dengan busana atau penutup aurat menunjukkan bahwa terdapat banyak faktor yang berkaitan dengan menutup aurat, salah satu faktor yang mempengaruhi adalah faktor yang menyebabkan munculnya perbedaan jenis busana yang dikenakan mahasiswa dikarenakan banyaknya model busana terbaru dengan berbagai variasi sehingga mahasiswa merasa nyaman dan tertarik dengan busana tersebut. Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry masih

kurang memahami model busana seperti apa yang harus digunakan pada setiap kegiatan di kampus maupun diluar kampus.

Dalam berbusana muslimah bagi para mahasiswa juga perlu adanya kesadaran dari diri sendiri. Dengan adanya kesadaran tersebut, mereka akan termotivasi dengan sendirinya untuk berbusana muslimah, di samping itu juga adanya arahan-arahan dari pihak lain untuk mewujudkan kesadaran itu. Kesadaran itu tumbuh dibarengin dengan disiplin ilmu agama yang mereka miliki, baik ilmu tersebut mereka dapatkan dari kampus, pengajian-pengajian dan sebagainya. Karena tanpa ilmu juga akan sulit mewujudkan kesadaran dalam berbusana muslimah.

Agama memiliki peran yang cukup penting untuk menahan serta membatasi hasrat yang dimiliki oleh setiap manusia agar tingkah laku manusia lebih terarah. Agama memiliki aturan , norma dan nilai-nilai yang penting yang mengikat, setiap orang mengikuti agama tersebut sehingga mereka akan membatasi hasrat dalam dirinya. Agama juga memahami kontekstualisasi untuk menunjukkan ciri khusus agama tersebut, Abdullah menjelaskan agama bersifat adaptasi terdapat lingkungan serta kebudayaan, sehingga dapat beradaptasi dimanapun tempatnya. Ketika masuk arus globalisasi kesetiap elemen masyarakat yang ditandai dengan teknologi informasi menimbulkan beberapa perubahan cara pandang tentang agama serta munculnya hasrat dalam diri manusia lebih tinggi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penerapan tata tertib berbusana bagi mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat belum berjalan dengan baik. Artinya bahwa masih ada sebagian mahasiswi yang belum berbusana sesuai dengan tata tertib dan Syariat Islam yang berlaku, sebagian yang lain memahami bagaimana berbusana muslimah, akan tetapi dalam pelaksanaannya mereka masih kurang, mereka masih menginginkan busana yang modis dan mengikuti trend walaupun mereka memakai busana muslimah. Dari beberapa subjek terdapat sebagian mahasiswa yang benar-benar memahami bagaimana berbusana yang sesuai dengan Syariat Islam. Terdapat 2 (dua) faktor yang mempengaruhi bagaimana model berbusana mahasiswa yaitu, faktor media sosial, kenyamanan.

Terdapat berbagai model pakaian yang dikenakan oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yaitu baik dari segi hijab, baju bahkan hingga bawahan (rok) yang mana itu semua dikarenakan perkembangan zaman yang lebih baik dan maju sehingga bisa membuat penampilan terlihat lebih modis. Ada mahasiswa yang lebih mementingkan penampilan dan mengikuti trend mode di kampus demi terlihat cantik dan percaya diri, ada juga yang mengutamakan penampilan sehingga tidak mengikuti trend karena lebih mengutamakan busana biasa yang memberi kesan nyaman sebagai penutup aurat. Lalu, sedangkan sebagian

juga ada yang mengikuti trend mode, tetapi difilter terlebih dahulu dan tetap mengutamakan busana yang sesuai dengan kriteria syar'i.

Terdapat 2 (dua) faktor yang mempengaruhi keberagaman model pakaian yang dikenakan oleh mahasiswa dalam mempraktekan aturan berbusana yaitu media sosial dan kenyamanan, artinya setiap keberagaman model busana mahasiswi semua terdapat faktor dan peranan yang melatar belakungnya. Pertama ada media sosial yang mana kecangihan teknologi sekarang sudah merambat bahkan hingga kedunia *fashion* dan banyak menimbulkan minat bagi mahasiswa untuk berpenampilan modis saat ke kampus. Dan faktor kenyamanan itu dipengaruhi oleh produksi busana yang bagus dan terbuat dari bahan yang dingin sehingga waktu dikenakan membuat kesan nyaman oleh dipemakai itu sendiri.

B. Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih luas terhadap penerapan tata tertib berbusana muslimah bagi mahasiswa dan tidak hanya di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat saja.
2. Kepada para mahasiswa fakultas Ushuluddin agar bisa mengikuti peraturan tata tertib berbusana menurut ajaran agama yang sudah diatur oleh UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang mencerminkan wanita terhormat dan sopan dari segi busana dan akhlakunya.

3. Seharusnya fakultas Ushuluddin menindak dengan tegas terhadap mahasiswi yang melanggar aturan tata tertib berbusana sehingga mahasiswa mengikuti tata tertib berbusana karena takut dengan sanksi yang diberikan oleh fakultas.
4. Kepada pihak kampus UIN Ar-Raniry Banda Aceh khususnya Fakultas Ushuluddin dan Filsafat agar lebih aktif dalam mensosialisasikan tata tertib berbusana bagi mahasiswa agar bisa terwujud kampus yang islami sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdul Wahid. *“Profil Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry”*. Banda Aceh, 2018.

Abdul Mujiieb, *“Kamus Istlah Fiqih”*, Jakarta: PT Firdaus, 1994.

Al Yasa’ Abu Bakar. *“Syari’at Islam di Provinsi Nanggroe Aceh Darusalam, Paradigma, Kebijakan dan Kegiatan”*. Penerbit: Dinas Syari’at Islam Provinsi Aceh, 2006.

Amir Daeim Indrakusuma. *“Pengantar Ilmu Pendidikan”*. Surabaya: Usaha Nasional, 1978.

Burhan Bungin. *“Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya”*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Hari Herdyansyah. *“Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial”*. Jakarta: Salmha Humanika, 2010.

Hasan Langgulun. *“Manusia dan Pendidikan suatu analisis psikologis dan pendidikan”*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986.

Hasanah. *“Teknik-teknik observasi sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosia”l*. Jakarta: Grafindo Persada, 2017.

Huzaemah Tahido Yanggo. *“Fiqh Perempuan Kontemporer”*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010.

I.B. Wirawan. *“Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma”*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2012.

Idatul Fitri dan Nurul Khasanah, *“Kesalahan Dalam Berjilbab”*. Jakarta: Basmalah, 2011.

Juneman. *Psychologi of Fashion*. Yogyakarta: LKIS Group, 2011.

Lexy J. Moleong. *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

Lisyani Affandi. *“Tata Busana 3”*. Bandung: Ganeka Exact, 1996.

M. Quraish Shihab. *“Jilbab – Pakaian Wanita Muslimah (Pandangan Ulama masa lalu Cendikiawan Kontemporer)”*. Jakarta: Lentera Hati, Cet V, 2010.

Moh. Nazir. *“Metode Penelitian”*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.

Muhammad Nasriddin Al-Albani. *“Jilbab Wanita Muslimah”*. Yogyakarta: Media Hidayah 2002.

Nasehuddin, Toto Syatori, *“Metode Penelitian Kuantitatif”*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *“Kamus Besar Bahasa Indonesia”*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

Soerjono Soekanto, *“Sosiologi Suatu Pengantar”*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

Suhasrimi Arikunto. *“Manajemen Penelitian”*. Jakarta: Rineka Cipt, 1993.

Sugiyono. *“Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif”*. Bandung: Elfabeta, 2007.

Sugiyono. "*Motode Penelitian Kuantitatif, dan R&D*". Bandung: Alfabeta, 2011

Sugiyono. "*Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D*". Bandung: Alfabeta, 2016

Syamsul Rijal. "*Profil Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry*". Banda Aceh 2009.

Syeikh Athiyyah Shaqr. "*Fatawa Li al-Syabab*". terj. M. Wahid Aziz, Fatwa Kontemporer Seputar Dunia Remaja.

Thomas W. Champbell. "*Tujuh Teori Sosial*". Yogyakarta: Kasinius, 1994.

Tata Tertib Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry Banda Aceh 2012.

W. J. S Poerwadaminta. "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*". Jakarta: Balai Pustaka, 2006.

Jurnal

Ansharullah. "*Pakaian Muslimah dalam Perspektif Hadits dan Hukum Islam*". Jurnal Syariah dan Hukum, Vol. 17, No. 1 Juli 2019.

Baruna Tyaswara, Reza Rizkina taufik. "*Pemaknaan Terhadap Fashion Style Remaja di Bandung*". Jurnal komunikasi, Vol. 8, No. 3, September 2017.

Sri Anafarhanah. "*Tren Busana Muslimah Dalam Perspektif Bisnis Dan Dakwah*". Jurnal Ilmu dakwah, Vol. 18, No. 1, 2019.

Wiwit Nurhaida. *“Pengaruh Instagram Terhadap Gaya Busana Hijab di Kalangan Remaja”*. Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Satya Negara Indonesia, Jakarta 12240.

Skripsi

Aryani Nurofiah, Skripsi, *“Jilbab sebagai Fenomena Agama dan Budaya (Intepretasi terhadap Alasan Mahasiswi Fakultas Adab dan Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam Memilih Jilbab)”*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Damar A. Hartaji, Skripsi, *“Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orangtua”*. Universitas Gunadarma 2012.

Eka Isabella, Skripsi, *“Studi Tentang Identitas Mahasiswa di Yogyakarta Melalui Cara Berpakaian”*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2010.

Linda Rania, Skripsi, *“Pengaruh Trend Busana Muslimah Terhadap Gaya Busana Kuliah Muslimah Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta”*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Miftahul Huda, Skripsi, *“Makna Busana Muslim Menurut Mahasiswi Model UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Muntadhimul Fata, Skripsi, *“Perspektif Mahasiswa PAI Terhadap Cara Berbusana Mahasiswi PAI Angkatan 2013 di UIN Ar-Raniry*

Banda Aceh". Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Nur Mutiara Fazri, Skripsi, "*Fenomena Cadar pada Mahasiswa IAIN Purwakerto*", 2021.

Nur Selvia Hidayanti, Skripsi, "*Trend Model Berhijab di Kalangan Mahasiswi Komunitas dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Purwakerto*", 2017

Retno Pusparani, Skripsi, "*Penerapan Kode Etik Mahasiswa terhadap Gaya Berbusana (Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan)*", Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

Tri Komariah, Skripsi, "*Pemahaman dan Implementasi Kode Etik dalam Berpakaian Mahasiswi Jurusan PAI FTIK IAIN Metro Tahun Akademik 2019*".

Wahyu Aria Suciana, Skripsi, "*Etika Berbusana Muslimah bagi Mahasiswi IAIN Palangka Raya(Analisis Hukum Islam)*", 2016.

Yuli Rosita, Skripsi, "*Perspektif Mahasiswa Terhadap Mahasiswa Bercadar di UIN Ar-Raniry Banda Aceh*". Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Website

<http://loademuhiqbal.blogspot.co.id>. Akses pada tanggal 21 Desember 2017.

<http://Muslimahberjilbab.blogspot.com>. Akses pada Tanggal 5 Agustus 2017.



Wawancara:

Wawancara dengan bapak Dr. Abd. Wahid, S. Ag., M. Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada 01 Januari 2021.

Wawancara dengan bapak Syarifuddin, Wakil Dekan 3 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 01 Januari 2021.

Wawancara dengan bapak Drs. Taslim H.M. Yasin, M. Si, Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 06 Januari 2021.

Wawancara dengan Nur Baiti, Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 02 Januari 2021.

Wawancara dengan Rina Yuliana, Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 02 Januari 2021.

Wawancara dengan Salmiati, Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 02 Febuari 2021.

Wawancara dengan Mita Zulmiza Aini, Mahasiswi Fakults Ushuluddin dan Filsafat 07 Januari 2021.

Wawancara dengan Dewi Chrismawati, Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 10 Januari 2021

Wawancara dengan Ayu Suryani, Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 10 Januari 2021.

Wawancara dengan Puput Safwati, Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 16 Febuari 2021.

Wawancara dengan Siti Umayra, Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 05 Febuari 2021.

Wawancara dengan Nurul Hikmah, Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 10 Januari 2021.

Wawancara dengan Fika Angola, Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 22 Januari 2021.

Wawancara dengan Ikram Mullah, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 17 Juni 2021.

Wawancara dengan Ikhsan Z, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 17 Juni 2021.

Wawancara dengan Ali Murtaza, Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 17 Juni 2021.



DAFTAR WAWANCARA

TATA TERTIB BERBUSANA DI UIN AR-RANIRY: Perspektif dan Praktik Berbusana Muslimah di Kalangan Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

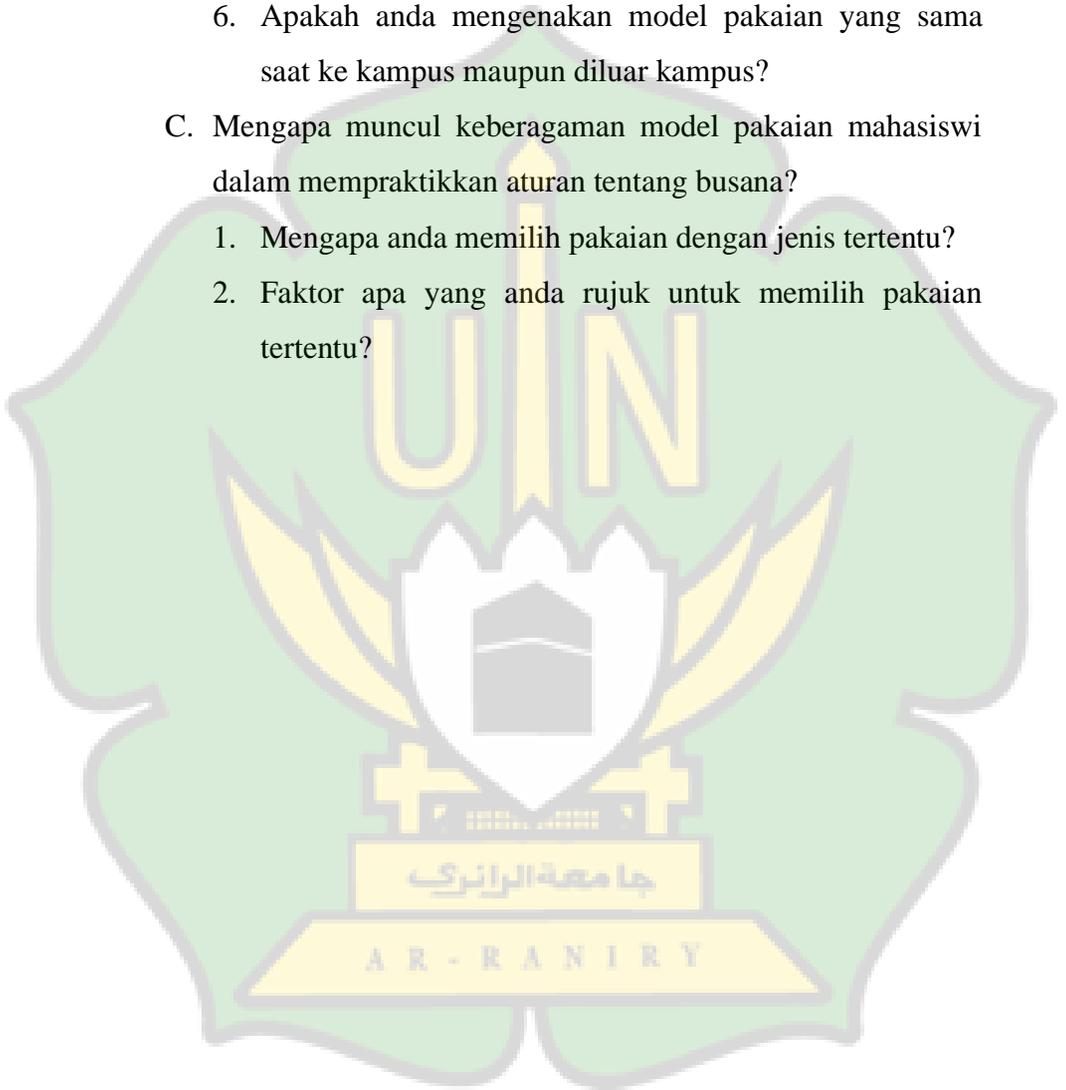
A. Bagaimana aturan berbusana bagi mahasiswi UIN Ar-Raniry?

1. Apakah Ushuluddin ada aturan khusus yang menerapkan tentang berbusana?
2. Sejak kapan adanya aturan tentang berbusana?
3. Apa faktor yang melatar belakangi dibuatnya aturan berbusana?
4. Apa saja pakaian muslimah yang boleh dikenakan oleh mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat?
5. Apakah ada pakaian-pakaian yang tidak sesuai dengan aturan?
6. Apakah ada sanksi yang dikenakan kepada mahasiswi yang melanggar aturan tentang tata tertib berbusana?
7. Bagaimana pendapat anda, sejauh ini apakah tata tertib berbusana sudah berjalan dengan baik?

B. Bagaimana praktik berbusana mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat?

1. Apa pandangan anda tentang tata tertib berbusana?
2. Apa anda tahu tentang tata tertib berbusana yang baik dan benar? Bisa anda jelaskan seperti apa yang anda tahu.

3. Pakaian seperti apa yang anda sukai saat ke kampus?
 4. Mengapa anda memakai pakaian seperti ini ke kampus?
 5. Apa dasar anda memilih pakaian tersebut?
 6. Apakah anda mengenakan model pakaian yang sama saat ke kampus maupun diluar kampus?
- C. Mengapa muncul keberagaman model pakaian mahasiswi dalam mempraktikkan aturan tentang busana?
1. Mengapa anda memilih pakaian dengan jenis tertentu?
 2. Faktor apa yang anda rujuk untuk memilih pakaian tertentu?



DAFTAR NAMA INFORMAN

1. Dr. Abd. Wajid, S. Ag., M. Ag
Jabatan/posisi : Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
2. Syarifuddin
Jabatan/posisi : Wakil Dekan 3 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
3. Drs. Taslim H.M. Yasin, M. Si
Jabatan/posisi : Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
4. Dr. Juwaini, M. Si
Jabatan/posisi : Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
5. Nur Baiti
Umur : 23 tahun
Jurusan : Sosiologi Agama
Asal : Abdya
6. Rina Yuliana
Umur : 24 tahun
Jurusan : Aqidah Filsafat Islam
Asal :
7. Salmiati
Umur : 24 tahun
Jurusan : Sosiologi Agama
Asal : Aceh Jaya

8. Mita Zulmita Aini

Umur : 23 tahun
Jurusan : Sosiologi Agama
Asal : Aceh Selatan

9. Nurul Hikmah

Umur : 23 tahun
Jurusan : Sosiologi Agama
Asal : Takengon

10. Dewi Chrismawati

Umur : 23 tahun
Jurusan : Sosiologi Agama
Asal : Banda Aceh

11. Ayu Suryani

Umur : 23 tahun
Jurusan : Sosiologi Agama
Asal : Banda Aceh

12. Siti Umayra

Umur : 23 tahun
Jurusan : Sosiologi Agama
Asal : Aceh Timur

13. Puput Safwati

Umur : 22 tahun
Jurusan : Sosiologi Agama
Asal : Aceh Selatan

14. Fika Anggola

Umur : 23 tahun
Jurusan : Sosiologi Agama
Asal : Riau

15. Ikram Mullah

Umur : 23
Jurusan : Sosiologi Agama
Asal : Banda Aceh

16. Ikhsan Z

Umur : 24
Jurusan : Sosiologi Agama
Asal : Abdya

17. Ali Murtaza

Umur : 23
Jurusan : Sosiologi Agama
Asal : Banda Aceh



LAMPIRAN

DOKUMENTASI DI LOKASI PENELITIAN



Wawancara dengan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Wawancara dengan Wakil Dekan 3 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Wawancara dengan Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Wawancara dengan Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

AR-RANIRY



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-2319/Un.08/FUF.I/PP.00.9/12/2020
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

1. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2. Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **TIKA PURNAMA / 160305045**
Semester/Jurusan : IX / Sosiologi Agama
Alamat sekarang : Rukoh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Tata tertib berbusana di UIN Ar-Raniry : perspektif dan praktik berpakaian muslimah di kalangan mahasiswi fakultas Ushuluddin dan filsafat*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 15 Desember 2020

an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 07 Juni 2021

Dr. Agusni Yahya, M.A.